

METAFORA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *BEST SELECTION BLANC* KARYA AIMER

SKRIPSI

**OLEH
REYVIN ERISCHA AMELIA
NIM 145110200111037**



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

METAFORA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *BEST SELECTION BLANC* KARYA AIMER

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratam
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH
REYVIN ERISCHA AMELIA
NIM 145110200111037**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

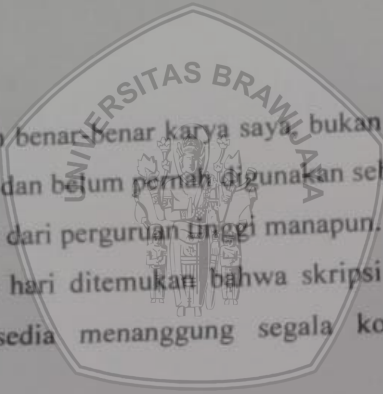
PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Reyvin Erischa Amelia
NIM : 145110200111037
Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan.



Malang, 24 Desember 2018



Reyvin Erischa Amelia
NIM. 145110200111037

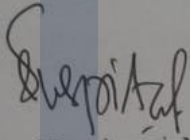
repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Reyvin Erischa Amelia telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 24 Desember 2018
Pembimbing



Dewi Puspitasari, M. Hum
NIP 19860131 201504 2 001

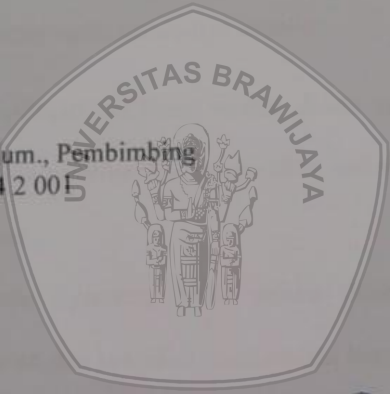


Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi Sarjana atas nama Reyvin Erischa Amelia telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

repository.ub.ac.id

Nadya Ina Syartanti, M.Si., Penguji
NIP. 19790509 200801 2 015

Dewi Puspitasari, M.Hum., Pembimbing
NIP. 19860131 201504 2 001



Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang

Aji Setyanto, M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, S.S, M.A, Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “Metafora pada Lirik Lagu dalam Album *Best Selection Blanc* Karya Aimer” dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih setulusnya kepada:

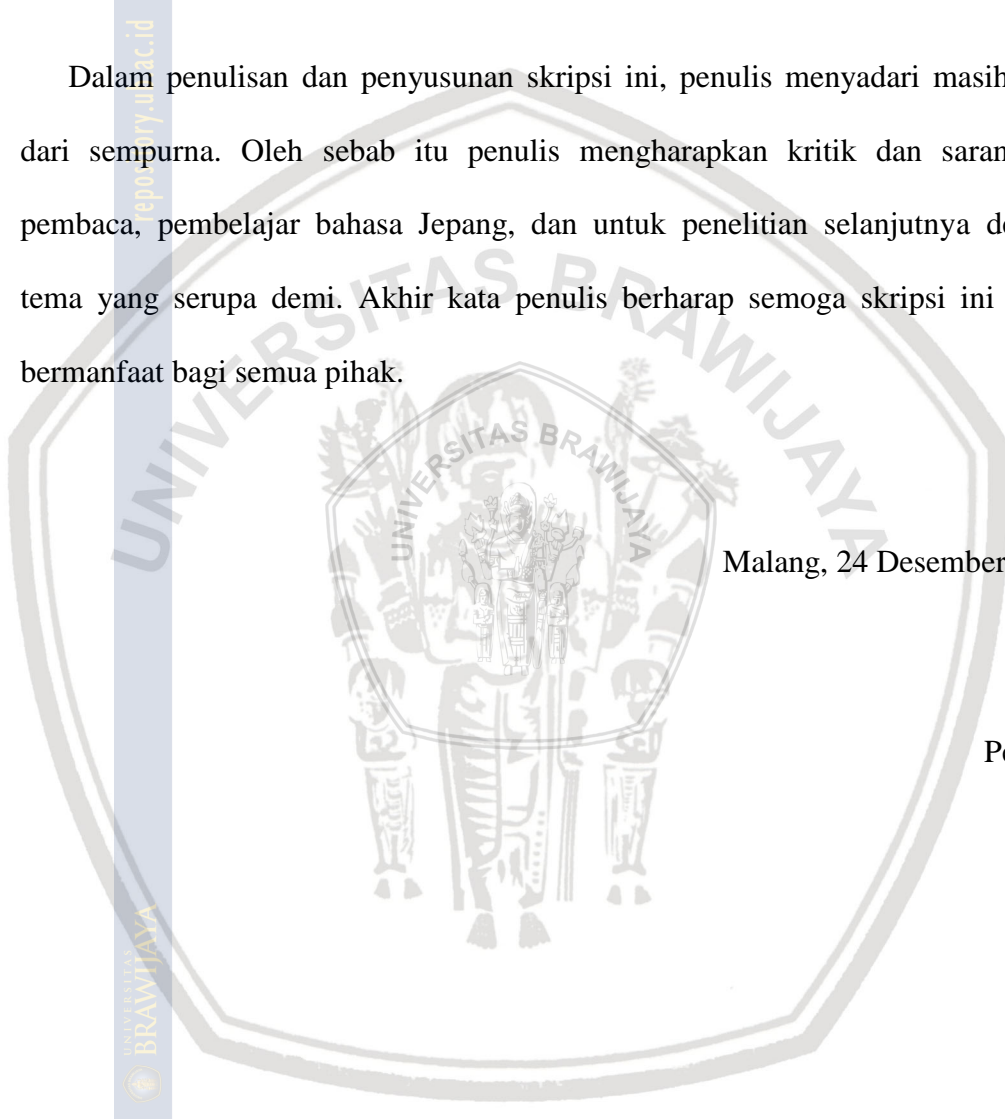
1. Ibu Dewi Puspitasari, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini hingga selesai.
2. Ibu Nadya Ina Syartanti, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat untuk perbaikan skripsi ini.
3. Kedua orang tua tercinta (Ayahanda Taufik Hidayat dan Ibunda Rini Kustanti) dan adik tercinta (Maurena Ayu Afristia) atas doa, dukungan dan pengorbanan yang tak terhingga demi mewujudkan mimpi penulis.
4. Sahabat penulis (Fayrous) dan anak-anak “CIMAHI” yaitu Dio, Dhianita, Rahma, Vanyan, Caca, Nidar dan Sendi yang selalu memberikan dukungan serta masukan, menjadi tempat curhat dan menemani penulis mengerjakan skripsi hingga larut malam.

5. Rekan-rekan Alumni SDN Pandian 1 Sumenep angkatan 2008 yaitu, Dhila, Faruqi, Robi dan Maya atas dukungan yang telah diberikan.
6. Semua pihak yang tak dapat disebutkan namanya satu per satu yang telah terlibat dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, pembelajar bahasa Jepang, dan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa demi. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 24 Desember 2018

Penulis



ABSTRAK

Amelia, Reyvin Erischa. 2018. **Metafora pada Lirik Lagu dalam Album *Best Selection Blanc* Karya Aimer**. Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya. Pembimbing : Dewi Puspitasari

Kata Kunci : Metafora, Lirik Lagu, Makna, Album *Best Selection Blanc*

Bahasa atau elemen bahasa terus dikembangkan oleh para penuturnya seiring berjalannya waktu. Salah satu contoh perubahan makna yakni metafora. Metafora seringkali ditemui dalam lirik lagu sehingga para pendengar sering kali menemukan kesulitan untuk memahami makna lirik lagu. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian analisis metafora yang terdapat dalam lirik lagu. Karena dengan penelitian ini dapat diketahui jenis metafora dan makna yang terkandung di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu lirik lagu dalam album *Best Selection Blanc* karya Aimer. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak catat. Data telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori makna menurut Saussure, teori makna konseptual menurut Chaer, teori makna kontekstual menurut Pateda serta teori perubahan makna menurut Sumarsono.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 35 data yang mengandung metafora yakni terdapat 7 data yang mengandung metafora antropomorfis, 1 data yang mengandung metafora binatang, 20 data yang mengandung metafora dari konkret ke abstrak dan 7 data yang mengandung metafora sinaestetik pada 11 lirik lagu sedangkan 3 lirik lagu tidak mengandung metafora. Adanya metafora dalam lirik lagu karya Aimer tersebut bertujuan untuk menggambarkan bagaimana emosi yang diekspresikan.

要旨

アメリカ、レーヴンエリスチャ。2018。Aimer が書いた *Best Selection Blanc* というアルバムの歌詞にあるメタファー。ブラウイジャヤ大学日本文学科。

指導教官 : デウィ・プスピタサリ

キーワード : メタファー、歌詞、意味、*Best Selection Blanc* アルバム

言語は話し手に時を経つと共に引き続き広がっている。意味を変えることの中には古い意味と新たな意味の間にいつも関係があり、その1つはメタファーである。歌詞のなかにメタファーがよく見つかるので歌詞の意味がよく理解できない日本の歌に興味を持つ方や聞き手のことが問題になっている。このような背景から歌のなかにあるメタファー分析を考察した。分析研究でメタファーの種類とそこに含まれる意味を知ることが目的である。

この研究のデータソースは Aimer が書いた *Best Selection Blanc* というアルバムの歌詞である。取り込んだデータはノートテイク方法を使用した。収集したあとで研究を賛成する論理を使用して分析した。

結果によるとメタファーを含まれたデータは35個が見つかった。11の歌詞の中に擬人化メタファー7個、動物メタファー1個、具体から抽象のメタファー20個、精神的感覚のメタファー7個があった。そして別の3の歌詞の中にメタファーが見つからなかった。メタファーを含まれた Aimer さんの書かれた歌詞の目的は意図された伝言を伝えるためにどのような偉大な感情を表現するかということが分かった。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRAK (BAHASA JEPANG)	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Daftar Istilah Kunci	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Semantik	8
2.2. Makna	9
2.2.1. Makna Konseptual	12
2.2.2. Makna Kontekstual	13
2.3. Perubahan Makna	14
2.4. Metafora	16
2.5. Jenis-Jenis Metafora	18
2.6. Penelitian Terdahulu	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	24
3.2. Sumber Data	25
3.3. Teknik Pengumpulan Data	26
3.4. Teknik Analisa Data	26
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Temuan	29
4.2. Pembahasan	31
4.2.1. <i>Rokutousei no Yoru</i>	31
4.2.2. <i>Anata ni Deawanakereba~kasetsutouka~</i>	34
4.2.3. Polaris	36

4.2.4. Re:Pray	38
4.2.5. <i>Hoshikuzu Venus</i>	40
4.2.6. broken NIGHT	41
4.2.7. <i>Kataomoi</i>	42
4.2.8. <i>Akane sasu</i>	44
4.2.9. <i>Yuki no Furu Machi</i>	47
4.2.10. Everlasting Snow	48
4.2.11. <i>Kachoufugetsu</i>	50

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	53
-----------------------	----

5.2. Saran	54
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	55
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN



DAFTAR TRANSLITERASI

あ(ア) a	い(イ) i	う(ウ) u	え(エ) e	お(オ) o
か(カ) ka	き(キ) ki	く(ク) ku	け(ケ) ke	こ(コ) ko
さ(サ) sa	し(シ) shi	す(ス) su	せ(セ) se	そ(ソ) so
た(タ) ta	ち(チ) chi	つ(ツ) tsu	て(テ) te	と(ト) to
な(ナ) na	に(ニ) ni	ぬ(ヌ) nu	ね(ネ) ne	の(ノ) no
は(ハ) ha	ひ(ヒ) hi	ふ(フ) fu	へ(ヘ) he	ほ(ホ) ho
ま(マ) ma	み(ミ) mi	む(ム) mu	め(メ) me	も(モ) mo
や(ヤ) ya		ゆ(ユ) yu		よ(ヨ) yo
ら(ラ) ra	り(リ) ri	る(ル) ru	れ(レ) re	ろ(ロ) ro
わ(ワ) wa				

が(ガ) ga	ぎ(ギ) gi	ぐ(グ) gu	げ(ゲ) ge	ご(ゴ) go
ざ(ザ) za	じ(ジ) ji	ず(ズ) zu	ぜ(ゼ) ze	ぞ(ゾ) zo
だ(ダ) da	ぢ(ヂ) ji	づ(ヅ) zu	で(デ) de	ど(ド) do
ば(バ) ba	び(ビ) bi	ぶ(ブ) bu	べ(ベ) be	ぼ(ボ) bo
ぱ(パ) pa	ぴ(ピ) pi	ぷ(プ) pu	ぺ(ペ) pe	ぽ(ポ) po

きゃ(キヤ) kya	きゅ(キユ) kyu	きょ(キョ) kyo
しゃ(シヤ) sha	しゅ(シユ) shu	しよ(シヨ) sho
ちゃ(チャ) cha	ちゅ(チュ) chu	ちよ(チヨ) cho
にゃ(ニヤ) nya	にゅ(ニユ) nyu	によ(ニヨ) nyo
ひゃ(ヒヤ) hya	ひゅ(ヒユ) hyu	ひよ(ヒヨ) hyo
みゃ(ミヤ) mya	みゅ(ミユ) myu	みよ(ミヨ) myo
りゃ(リヤ) rya	りゅ(リュ) ryu	りよ(リヨ) ryo
ぎゃ(ギヤ) gya	ぎゅ(ギユ) gyu	ぎよ(ギヨ) gyo
じゃ(ジャ) ja	じゅ(ジュ) ju	じよ(ジヨ) jo
ぢゃ(ヂヤ) ja	ぢゅ(ヂユ) ju	ぢよ(ヂヨ) jo
びゃ(ビヤ) bya	びゅ(ビユ) byu	びよ(ビヨ) byo
ぴゃ(ピヤ) pya	ぴゅ(ピユ) pyu	ぴよ(ピヨ) pyo
ん(ン) n, m, N.		

- つ(ツ) : Menggandakan konsonan berikutnya, contoh: tt/ kk/ ss.
 Contohnya ホット (hotto) dan きっぷ(kippu)
- あ : Penanda bunyi panjang. Contohnya おかあさん (okaasan)
- い : Penanda bunyi panjang. Contohnya おじいさん (ojiisan)
- う : (baca o) penanda bunyi panjang. Contohnya おとうと (otouto)

- え : Penanda bunyi panjang. Contohnya おねえさん (oneesan)
- お : Penanda bunyi panjang untuk beberapa kata tertentu.
Contohnya とおい (tooi) dan おおき (ooki)
- ー : Penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang dengan huruf katakana)

Partikel :

は (ha) dibaca “wa”.

を (wo) dibaca “wo”.

へ (he) dibaca “e”.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan makna oleh Richard & Ogdent (1923) 10



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Hasil Analisis Verba yang Mengandung Metafora 30



DAFTAR LAMPIRAN

1. Curriculum Vitae	58
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi	60
3. Lirik Lagu dalam Album <i>Best Selection Blanc</i>	63



repository.ub.ac.id



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu kepada lawan bicara. Sesuai dengan fungsi umumnya, melalui bahasa, manusia dapat saling berinteraksi, bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, ide atau konsep sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh lawan bicaranya. Dalam berbahasa, manusia mempunyai cara tersendiri. Sebagai makhluk individu, manusia bebas berkreasi dalam berbahasa, namun sebagai makhluk sosial, manusia harus mempunyai cara agar pesan yang dimaksudkan dapat tersampaikan dengan baik dan dimengerti oleh lawan bicara. Hal ini yang mengakibatkan munculnya bahasa yang bervariasi.

Variasi bahasa juga dilatarbelakangi oleh pengaruh berbagai faktor, baik dari faktor individu seperti cara berfikir, kemampuan berbahasa, imajinasi dan lain-lain maupun faktor sosial seperti berbicara dengan siapa, mengenai masalah apa, kapan, dimana dan lain-lain. Dari berbagai faktor tersebut, manusia dapat menyampaikan pesan yang dimaksud dari berbagai wujud. Salah satu wujud manusia dalam hal menyampaikan pesan bahasa yaitu melalui lagu.

Menurut River (dalam Hermitoyo, 2014: 1), nyanyian atau lagu merupakan ungkapan perasaan manusia dari apa yang dirasakannya lalu dinyanyikan dan didengarkan orang. Semi (dalam Saifudin, 2012: 90)

mengungkapkan bahwa lirik lagu merupakan puisi pendek yang mengekspresikan emosi. Dalam menulis lagu, sang pengarang mempertimbangkan berbagai macam unsur estetika baik itu unsur keindahan, kreativitas dan unsur lainnya melalui pemilihan diksi yang disesuaikan dengan nada, nuansa makna kata, dan lain sebagainya agar apa yang dirasakan oleh pengarang dapat tersampaikan kepada yang mendengarkannya.

Karena lirik lagu tidak terikat dengan aturan kebahasaan, seringkali terjadi penyimpangan makna yang disebabkan ketidaklangsungan ekspresi, yaitu penggantian makna (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorsing of meaning*), dan penciptaan makna baru (*creating of meaning*) (Riffaterre dalam Saifudin, 2012: 90) yang memiliki keterkaitan dengan metafora. Seperti pada kutipan lirik lagu *Kokoro no Tomo* karya Itsuwa Mayumi berikut ini:

あなたから苦しみを奪えたその時
Anata kara kurushimi wo ubaeta sono toki
 ‘Kala itu aku dapat melepas kepedihan darimu’

(Saifudin, 2012: 96-98)

Kata *ubaeta* sendiri memiliki makna ‘merebut atau mengambil paksa sesuatu dari orang lain’ dalam bentuk *potential+past*, dan memiliki konotasi negatif. Verba tersebut hanya digunakan pada sesuatu yang konkrit. Namun pada lirik lagu tersebut, *kurushimi* (penderitaan) merupakan sesuatu yang abstrak dan bersifat negatif. Jika dimaknai secara literal, yang diambil paksa adalah *kurushimi*, maka akan timbul makna yang tidak lazim. Hal tersebut yang mengakibatkan penyimpangan makna.

Bahasa atau elemen bahasa terus dikembangkan oleh para penuturnya seiring berjalannya waktu. Dalam perubahan makna selalu ada hubungan atau asosiasi, antara makna lama dan makna baru. Salah satu aliran dalam semantik memandang makna sebagai “hubungan timbal balik antara nama dan makna” dimana perubahan makna jatuh ke dalam dua kategori, yakni perubahan makna yang didasarkan atas asosiasi antara nama dan nama serta perubahan makna yang didasarkan atas asosiasi antara makna dan makna (Ullmann dalam Sumarsono, 2011: 263-264).

Metafora merupakan salah satu bentuk perubahan makna didasarkan atas asosiasi kesamaan makna. Djajasudarma (2012:84) mendefinisikan metafora sebagai penggunaan kata atau frasa yang menunjukkan perbedaan makna literal. Metafora juga kerap hadir dalam kehidupan sehari-hari dan sangat berkaitan dengan jaringan tutur manusia sebagai faktor utama motivasi, sebagai perabot ekspresi, sebagai sumber sinonim dan polisemi, sebagai saluran emosi yang kuat, sebagai alat untuk mengisi senjang dalam kosakata, dan dalam beberapa peran lainnya (Sumarsono, 2011: 265), seperti contoh pada kalimat berikut :

Sungai merupakan urat nadi perhubungan di Kalimantan Tengah.

(Pateda, 2001: 236)

Kata *urat nadi* merupakan unsur yang penting di dalam tubuh, tempat mengalir darah dan zat-zat makanan. Dalam kalimat tersebut kata *urat nadi* kemudian diasosiasikan dan dikaitkan dengan perhubungan, sehingga makna *urat nadi* terjadi perubahan makna yang mulanya unsur penting dalam tubuh tempat

mengalir darah menjadi komponen terpenting dalam hal perhubungan. Maksud dari komponen terpenting dalam hal perhubungan adalah jalur akses utama dalam perhubungan di Kalimantan Tengah. Contoh lainnya juga ditemukan pada kutipan lirik lagu *Play Ball* karya Utada Hikaru pada baris ke-5 bait ke-2 berikut ini:

淋しい空が急に笑う

Sabishii sora ga kyuu ni warau

‘Langit yang kesepian tiba-tiba tertawa’

(Mulia, dkk, 2016: 4)

Kata *warau* memiliki arti ungkapan rasa gembira atau senang dengan mengeluarkan suara tawa. Verba tersebut hanya terjadi pada manusia. Namun dalam lirik tersebut kata *warau* dipakai pada kata *sora* (langit), bukan manusia. Jika dimaknai secara literal, makna yang ditimbulkan mengakibatkan terjadi perubahan makna karena adanya ekspresi tubuh dan anggota badan manusia yang dialihkan kepada benda-benda tak bernyawa (metafora antropomorfis), dan jika secara kontekstual bermakna menjadi cerah atau terang, dimana langit yang awalnya mendung, tiba-tiba menjadi cerah.

Hal serupa juga ditemui dalam beberapa lirik lagu karya Aimer dalam album “*Best Selection Blanc*”, yang berisikan lagu-lagu *ballad* yang populer di kalangan para pendengar musik Jepang. Lirik lagu dalam album tersebut sering ditemui kata-kata yang jika dimaknai secara literal memiliki makna yang berbeda dari makna dasarnya sehingga terjadi perubahan makna. Karena hal tersebut, para pendengar atau penikmat lagu Jepang seringkali menemukan kesulitan untuk memahami makna lagu-lagu dalam album tersebut. Hal ini yang mendasari

peneliti untuk meneliti tentang jenis metafora dan makna yang terkandung pada lirik lagu dalam album “*Best Selection Blanc*” karya Aimer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis metafora yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Best Selection Blanc* karya Aimer?
2. Bagaimana makna yang terkandung pada lirik lagu dalam album *Best Selection Blanc* karya Aimer?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan macam-macam jenis metafora yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Best Selection Blanc* karya Aimer.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna yang terkandung pada lirik lagu dalam album *Best Selection Blanc* karya Aimer.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi atas dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dalam ranah linguistik terutama mengenai perubahan makna dan cabang linguistik semantik khususnya metafora dikarenakan sedikitnya penelitian yang membahas hal tersebut, selain itu dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya penelitian tentang metafora.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru tentang semantik khususnya metafora bagi dosen, pengajar dan mahasiswa yang mempelajari linguistik Jepang, selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi yang ingin mengetahui metafora dalam lirik lagu khususnya lagu berbahasa Jepang.

1.5 Daftar Istilah Kunci

Berikut merupakan beberapa daftar istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Semantik** :Cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa.
- Metafora** :Pemakaian kata yang bukan arti sebenarnya untuk mengungkapkan suatu hal dengan hal lain berdasarkan kesamaan antar makna.
- Lirik** :Karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi; susunan kata sebuah nyanyian. (KBBI, 2013: 835)
- Makna** :Arti; maksud pembicara atau penulis.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semantik

Semantik merupakan salah satu dari cabang ilmu yang menjadi tulang punggung ilmu linguistik. Semantik dalam bahasa Jepang disebut 意味論 (*imiron*). Kata semantik dalam bahasa Indonesia diturunkan dari bahasa Yunani Kuno *sema* (bentuk nominal) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Dalam bentuk verbanya *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer&Muliastuti, 2014: 3). Istilah “semantik” atau *semantique* dalam bahasa Perancis pertama kali diperkenalkan oleh seorang filolog Perancis bernama M.Breal.

Di dalam kedua istilah *semantics* dan *semantique*, sebenarnya semantik belum tegas membahas makna sebagai objeknya, sebab yang dibahas lebih banyak membahas yang berhubungan dengan sejarahnya, sehingga M.Breal menyebutnya sebagai semantik historis (*historical semantics*). Semantik historis cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, seperti latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi dan perubahan makna itu sendiri (Djajasudarma, 2012: 3). Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti (Chaer, 1994 dalam Jazeri, 2012: 3).

Pandangan tentang semantik juga diungkapkan oleh Pateda (1986). Menurut Pateda (dalam Suhardi, 2015: 19), semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Sejalan dengan pandangan Pateda, Tarigan (2009, dalam Suhardi, 2015: 18) juga mendefinisikan semantik sebagai bidang ilmu yang berkaitan dengan telaah makna. Tak hanya tentang makna, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (dalam Suhardi, 2015: 16) semantik juga mempelajari mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata-kata. Dengan kata lain, semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna kata serta perubahan makna yang terjadi saat kata tersebut diletakkan dalam suatu kalimat.

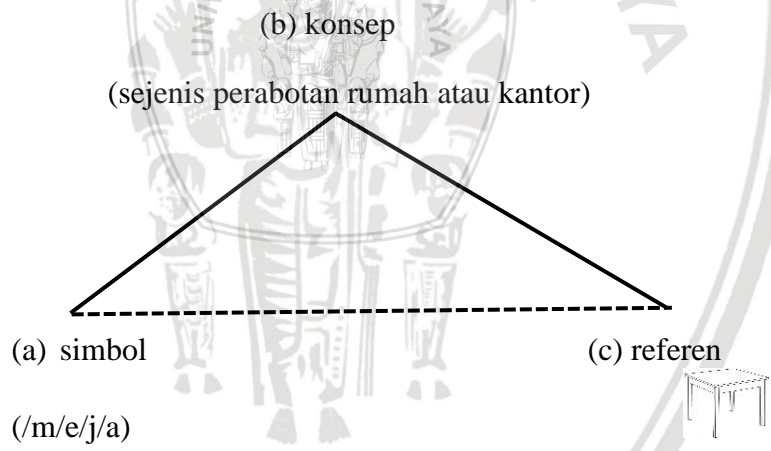
2.2 Makna

Sebagai satuan dari pembendaharaan sebuah bahasa, kata mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek makna (Keraf, 2009:25). Agar bahasa yang digunakan dapat dimengerti dan tidak menimbulkan salah penafsiran, maka kata-kata yang digunakan harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata tersebut. Makna juga menjadi bagian yang paling penting dalam ilmu semantik. Dalam kajian ilmu semantik, berbagai aspek dapat dianalisis, seperti permasalahan mengenai makna, perubahan makna, relasi makna, ragam makna dan penamaan.

Menurut pandangan Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2014: 286-287) bahwa makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua

komponen, yaitu komponen *signifian* atau ‘yang mengartikan’ dan komponen *signifie* atau ‘yang diartikan’ yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh *signifian*).

Sebagai contoh tanda linguistik berupa (ditampilkan dalam bentuk ortografis) <meja>, terdiri dari komponen *signifian*, yakni berupa runtunan fonem /m/, /e/, /j/, dan /a/; komponen *signifiensa* berupa konsep ‘sejenis perabotan kantor atau rumah tangga’. Tanda linguistik ini yang berupa runtunan fonem dan konsep yang dimiliki runtunan fonem itu mengacu pada sebuah referen yang berada di luar bahasa, yaitu “sebuah meja” dimana jika dibayangkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan makna oleh Richard & Ogden (1923)

Bagan tersebut oleh Richard dan Ogden (1923) ditampilkan dalam sebuah bentuk segitiga yang disebut segitiga makna atau segitiga Richard dan Ogden. *Simbol* adalah elemen bahasa berupa kata, frase atau kalimat, *konsep* adalah apa yang ada di dalam pikiran kita tentang objek yang ditunjukkan oleh simbol,



sedangkan *referen* adalah objek, peristiwa, fakta atau proses yang ada di dalam dunia pengalaman manusia (Chaer, 2014:286).

Jika menyebut [meja] sebagai simbol pada sudut (a) maka yang terbayang ialah 'sejenis perabotan kantor atau rumah tangga' pada sudut (b); dan merujuk pada sebuah referen pada sudut (c). Titik (a) dan titik (c) dihubungkan dengan garis putus-putus karena simbol yang berupa elemen bahasa dengan acuannya berupa objek, peristiwa, fakta atau proses di dunia nyata hubungannya bersifat tidak langsung. Hubungan tersebut harus melewati titik (b), yaitu konsep atau makna yang menghubungkan keduanya.

Secara linguistik makna dipahami sebagai 'apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita' (Hornby, 1961 dalam Sudaryat, 2006). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* versi daring kata *makna* diartikan: (i) arti, (ii) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Palmer (1976, dalam Djajasudarma, 2012: 7) makna hanya menyangkut intrabahasa. Sependapat dengan Palmer, Lyons (1977, dalam Djajasudarma, 2012: 7) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata yang lain.

Para filosof dan linguis mencoba menjelaskan tiga hal yang berhubungan dengan makna, yakni: (1) makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan makna kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan proses komunikasi. Dalam hubungan ini Kempson (1977, dalam Djajasudarma, 2012: 9) mencoba untuk menjelaskan

istilah makna harus dilihat dari segi: (1) kata, (2) kalimat, dan (3) apa yang dibutuhkan untuk berkomunikasi. Dari berbagai pengertian makna yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan makna merupakan konsep yang dimiliki oleh sebuah kata berkenaan dengan hubungannya dalam suatu kalimat.

Terdapat beberapa pendapat mengenai jenis-jenis makna. Suwandi (2008:68) mengungkapkan terdapat 31 jenis makna dalam ragam makna, salah satunya, yaitu makna konseptual dan makna kontekstual.

2.2.1 Makna Konseptual

Makna konseptual merupakan makna yang terdapat pada kata yang tidak berubah atau tidak tergantung pada konteks kalimat. Menurut Chaer (2007: 293), makna konseptual yaitu makna sesuai dengan konsepnya, sesuai referen dan makna bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Jika dihubungkan dengan keberadaan kata-kata di dalam konteks kalimat, maka dapat disebutkan kata yang mengandung konsep, dan kata yang susah dibatasi makna konseptualnya (karena selalu terikat konteks kalimat). Berdasarkan pendapat ini, makna konseptual suatu kata dapat dianalisis dalam kemandiriannya dan dapat dianalisis setelah kata tersebut berada dalam satuan konteks (Pateda, 2001: 115).

Makna konseptual juga disebut makna denotatif karena masih merujuk pada acuan dasarnya atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh leksem. Sebagai contoh adalah kata 'ibu' yakni 'manusia berjenis kelamin perempuan dan telah dewasa'. Makna konseptual sebuah leksem dapat saja berubah atau bergeser setelah ditambah atau dikurangi unsurnya (Sarwiji, 2008: 73). Contohnya kata *demokrasi*, kata tersebut dapat diperluas unsurnya menjadi *demokrasi liberal*,

demokrasi terpimpin, demokrasi pancasila. Maka makna konseptual dari kata *demokrasi* tersebut akan berubah.

2.2.2 Makna Kontekstual

Makna kontekstual merupakan makna kata yang terdapat pada bagian suatu kalimat yang dapat mengandung atau menambah kejelasan makna. Sarwiji (2008: 72) berpendapat bahwa makna kontekstual adalah makna kata yang sesuai dengan konteksnya. Sependapat dengan Sarwiji, Pateda (2001: 116) juga menyebutkan bahwa makna kontekstual muncul sebagai akibat antara ujaran dan konteks. Konteks yang dimaksud di sini, yaitu:

1. Konteks orang, termasuk disini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/ pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara/ pendengar;
2. Konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi ribut;
3. Konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu;
4. Konteks formal/ tidaknya pembicaraan;
5. Konteks suasana hati pembicara/ pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel;
6. Konteks waktu, misalnya malam, setelah magrib;
7. Konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, di depan bioskop;
8. Konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan,
9. Konteks alat kelengkapan bicara/ dengar pada pembicara/ pendengar;

10. Konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak; dan
11. Konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan.

Sebagai contoh adalah kata *kaki* pada kalimat 1) '*kaki* adik terluka karena menginjak pecahan kaca' dan 2) '*kaki* pensilku terjebit di *kaki* meja'. Pada kalimat 1), kata *kaki* yang dimaksud yaitu 'alat gerak bagian bawah pada tubuh makhluk hidup' sedangkan pada kalimat 2) kata *kaki* yang dimaksud yaitu 'bagian bawah dari suatu benda'. Pada hakikatnya, *kaki* mengandung makna bagian bawah dari suatu objek. Namun maknanya bisa jadi berbeda tergantung dari penggunaannya pada konteks tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna konseptual, yaitu makna kata yang sesuai dengan konsepnya serta bebas dari asosiasi apapun dan makna kontekstual yaitu makna kata yang sesuai dengan konteks yang ada.

2.3 Perubahan Makna

Seiring berjalannya waktu, bahasa relatif berubah. Perubahan bentuk bahasa dapat terjadi di dalam dua lapisan, baik lapisan bentuk maupun lapisan makna (Sudaryat, 2006: 54). Perubahan bentuk bahasa juga mengakibatkan perubahan maknanya. Perubahan makna merupakan evolusi salah satu makna dari sebuah kata yang mengalami pergeseran, pengembangan, atau penyimpangan dari makna aslinya. Ullmann (1972, dalam Sudaryat, 2006: 54) menyebutkan enam faktor yang memperlancar perubahan makna, yakni bahasa berkembang, bahasa

bersifat samar, bahasa bersifat taksa (ambigu), bahasa kehilangan motivasi, bahasa memiliki struktur leksikal, dan bahasa bermakna ganda.

Setiap kata memiliki berbagai macam makna dan konotasi yang dapat berubah, bertambah atau berkurang dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga pada suatu tingkat kata tersebut dapat memiliki makna-makna yang berbeda. Hakikatnya, perubahan makna ialah tidak peduli apapun yang menyebabkan perubahan itu, selalu saja ada hubungan, *ada asosiasi*, antara makna lama dan makna baru (Sumarsono, 2011: 263). Dalam beberapa hal, asosiasi sendiri bisa begitu kuat untuk mengubah makna dengan sendirinya; sebagian lagi hanyalah suatu wahana untuk suatu perubahan yang ditentukan oleh sebab-sebab lain; tetapi bagaimana pun suatu jenis asosiasi itu akan selalu mengalami proses. Dalam pengertian ini, asosiasi itu dianggap sebagai suatu syarat mutlak bagi perubahan makna.

Kemungkinan dari perubahan makna bukan berlaku bagi semua kosakata yang ada dalam sebuah bahasa, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja dikarenakan beberapa faktor, diantaranya: adanya pengalihan bahasa secara turun-temurun dalam suatu cara yang tak bersinambungan (*discontinuous*), sumber perubahan makna yang lain adalah keaburan makna, hilangnya motivasi, adanya polisemi, dan adanya konteks bermakna ambigu (Sumarsono, 2011: 247-250). Gorys Keraf (2001) menyatakan bahwa terdapat enam jenis perubahan makna, yaitu perubahan makna meluas, makna menyempit, ameliorasi (peninggian makna), peyorasi (penurunan makna), metonimi (penggantian makna), dan metafora . Penelitian ini akan difokuskan pada metafora.

2.4 Metafora

Metafora merupakan salah satu bentuk perubahan makna berdasarkan keserupaan pada sesuatu. Metafora dapat digunakan dalam menjelaskan hubungan antar makna dalam suatu kata atau frasa melalui kesamaan yang terdapat dalam kata atau frasa tersebut (Sutedi, 2010: 193). Metafora juga dapat dipandang sebagai bentuk kreativitas penggunaan bahasa (Subroto, 2011: 115). Adapun menurut (Machida & Yosuke, 1997: 112) metafora adalah:

隠喩「メタファー」

2つの事物. 概念の何らかの類似性に基づき、一方の事物. 概念を表す語で、他方の事物. 概念を表すという比喩です。すでに見た「あいつはブタだ」という文における「ブタ」は隠喩です。つまり、「ブタ」と呼ばれる動物の何らかの特徴と「あいつ」という言葉で指示されている人何らかの特徴類似性に基づき、その人の特徴を「ブタ」と表現しているわけです。

Futatsu no kotomono, gainen no nanrakano rujisei ni motozuki, ippono kotomono, gainen wo arawasu go de, tahoo no kotomono, gainen wo arawasu to iu hiyu desu. Sudeni mita (aitsu wa buta da) to iu bun ni okeru (buta) wa inyu desu. Tsumari, (buta) to yobareru doubutsu no nanrakano tokuchou to (aitsu) to iu kotoba de shijisarete iru hito nanrakano tokuchou rujisei ni motozuki, sono hito no tokuchou (buta) to hyougenshite iru wake desu.

“Metafora merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu hal atau perkara dengan hal lainnya berdasarkan persamaan sifat atau konsep. Sebelumnya terlihat kata “babi” pada kalimat “dia adalah babi” yang merupakan metafora. Dengan kata lain, karakteristik hewan “babi” pada kata “dia” ditunjukkan untuk mewakili kesamaan sifat seseorang, kata “babi” mengungkapkan ciri dari orang itu.”

Telah disinggung sebelumnya, maka setidaknya ada dua hal yang memiliki kesamaan atau kemiripan baik itu adalah wujud atau ciri khas tersendiri. Lakoff & Johnson (1996, dalam Sutedi 2010: 193) menggambarkan bahwa metafora bisa dinyatakan dalam bentuk ‘....(A).... is (B)...’, dan dalam bahasa Jepang bisa

diekspresikan dalam bentuk ‘... (A)... *WA* ... (B)... *DE ARU*’, sedangkan dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan ‘... (A)... *adalah*... (B)...’. Hal tersebut bukan merupakan ungkapan bahwa A *adalah 100%* B tetapi hanya perumpamaan saja. Sebagai contoh pada kalimat berikut:

君は僕の太陽だ。

Kimi wa boku no taiyou da.

‘Kau adalah matahariku’.

(Sutedi, 2010: 193)

Contoh di atas jika dikaji dari azas metafora, yakni *kesamaan* atau *kemiripan* maka ada dua hal yang harus dijelaskan, yaitu titik persamaan atau kemiripan dari kata *kimi* (kau; kekasih) dan kata *taiyou* (matahari) bagi si penutur dalam bahasa Jepang. Berikut merupakan beberapa titik persamaan atau kemiripan yang dimiliki dalam metafora, yakni matahari sebagai sumber energi, sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia dan kekasih dapat dijadikan sebagai sumber semangat, sangat dibutuhkan bagi kehidupan si penutur. Tak hanya terbatas pada fisik saja, namun juga sifat, karakter dan keadaannya.

Sumarsono (2011: 265) mengungkapkan bahwa struktur dasar metafora terdiri dari dua hal, yaitu sesuatu yang sedang dibicarakan atau yang dibandingkan dan sesuatu yang dipakai sebagai bandingannya. Dalam terminologi Dr. Richards (1935), sesuatu yang dibandingkan disebut **tenor** (makna atau arti dasar) dan bandingannya disebut **wahana** (*vehicle*). Unsur-unsur inilah yang membentuk *dasar* dari metafora. Sebagai contoh, jika terdapat ujaran “Fernando *menanduk* bola”, maka ada *seorang manusia* yang bernama Fernando, yang diumpamakan *sebagai seekor hewan* bertanduk misalnya kerbau dan karena itu bisa menanduk.

Fernando merupakan sesuatu yang sedang dibicarakan (tenor) dan hewan merupakan sesuatu yang dipakai sebagai bandingannya (wahana). Pada keduanya, Fernando dan kerbau, ada unsur umum yang mengacu pada kesamaan makna, yakni suatu tindakan menggunakan kepala, pada manusia tindakan tersebut disebut *menyundul* dan pada kerbau disebut *menanduk*. Uraian panjang yang bersifat verbal di atas cukup dirumuskan secara singkat-ringkas dalam metafora ‘menanduk bola’.

2.5 Jenis-Jenis Metafora

Dalam bukunya yang berjudul *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning* yang telah diadaptasi oleh Sumarsono (2011) ke dalam buku berjudul *Pengantar Semantik*, Stephen Ullmann (1959) menggolongkan metafora menjadi 4 jenis, yaitu:

1. Metafora antropomorfis

Seorang filosof Italian abad ke-18, Giambattista Vico dalam tulisannya berjudul *Scienza nuova*, yang dikutip oleh Gombocz (*Jelentestan, Pecs, 1926*) mengatakan bahwa dalam semua bahasa sebagian besar ekspresi yang mengacu pada benda-benda tak bernyawa dibandingkan dengan cara pengalihan (transfer) dari tubuh dan anggota badan manusia, dari indera dan perasaan manusia. Contoh: punggung bukit, jantung kota, mulut sungai.

2. Metafora binatang

Sumber utama imajinasi atau metafora yang lain adalah dunia binatang. Metafora jenis ini bergerak dalam dua arah utama. Sebagian diterapkan untuk

binatang atau benda tak bernyawa. Banyak tumbuhan, benda-benda tak bernyawa, nama makanan menggunakan nama binatang. Contoh: *lidah buaya*, *kumis kucing*, *jambu monyet*, *crane* (alat berat untuk mengangkat atau memindahkan barang, dari nama sejenis burung bangau) atau dalam bahasa Indonesia disebut derek, *hot dog*, *telur mata sapi*, *si jago merah* (untuk api). Kelompok lain dari imajinasi terhadap binatang ini ditransfer kepada manusia dimana ada konotasi humor, ironis, peyoratif (melemahkan nilai) atau fantastik. Seseorang dapat diserupakan dengan berbagai binatang: *si babi*, *si belut*, *si jago* (untuk ayam), *si beo*, *si kucing*, dan sebagainya. Seseorang dapat disebut pembeo, pembebek, pengekor, karena watak atau perilakunya seperti binatang atau bagian dari tubuh binatang tersebut. Tindakan orang juga bisa diserupakan tindakan binatang. Dalam bahasa Indonesia ada istilah membeo, membabi buta, membebek dengan awalan me-dalam arti ‘berbuat atau bertingkah laku seperti’. Ada pula ungkapan seperti *si macan bola*, *si jago tembak*, *buaya kroncong*, di samping kata atau ungkapan seperti mengoceh (untuk orang yang banyak bicara), menggerogoti uang negara (kata menggerogoti biasa untuk bajing, tikus), menggondol piala, nyengir kuda, kata-katanya masih menyengat, menanduk bola, mengasi rezeki.

Benda-benda tak bernyawa juga ada yang bisa bertingkah, dan tingkah ini dimetaforakan dengan sumber binatang; seperti truk itu menyeruduk mobil dari belakang, panas matahari yang menyengat, generasi muda telah menelurkan kreativitasnya.

3. Dari konkret ke abstrak

Salah satu kecenderungan besar dalam metafora adalah menjabarkan pengalaman-pengalaman abstrak ke dalam hal yang konkret. Dalam banyak hal, pengalihan atau transfer itu masih jelas, tetapi sebagian lagi masih memerlukan penelitian etimologis untuk melacak citra konkret yang mendasari kata yang abstrak itu, misalnya menemukan hubungan kata Latin *finis* ‘batas; akhir’, di balik *define* ‘menentukan’ dan *finance* ‘keuangan’; *limen* ‘ambang; batas’ di balik *eliminate* ‘memindahkan; menyingkirkan’; *sidus* ‘bintang’ di balik *desire* ‘keinginan’.

Transfer semacam ini terjadi sepanjang waktu; dan rasanya tak akan mungkin membicarakan hal yang abstrak tanpa menjamah transfer-transfer (dari yang konkret tersebut). Misalnya contoh, metafora-metafora bahasa Inggris yang berhubungan dengan *light* ‘sinar, cahaya; lampu’. Begitu banyak ungkapan metaforis yang menggunakan kata *light* dengan berbagai cirinya yang melekat.

Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, kondisinya juga sama. Artinya, dari kata sinar, cahaya, atau lampu, (termasuk suluh, pelita) yang konkret ditemukan banyak ungkapan metaforis yang abstrak. Misalnya, sorot mata, sinar mata, sinar wajah, hidupnya yang bersinar, ajarannya menyinar dunia, otak cemerlang, menyoroti perilaku pemimpin, dunia gemerlap, harta yang menyilaukan, kejayaannya mulai meredup, penyuluh pertanian, dan senyumnya berseri.

4. Metafora “sinaestetik”

Suatu jenis metafora yang sangat umum didasarkan kepada transfer dari satu indra ke indra yang lain: dari bunyi (dengan indra dengar) ke penglihatan, dari sentuhan ke bunyi, dan sebagainya. Sebagai contoh, jika berbicara tentang suara yang hangat atau dingin, maka disadari adanya sejenis kesamaan antara temperatur yang hangat atau dingin dan kualitas suara-suara tertentu. Begitu pula kalau berbicara tentang warna yang keras, bau yang manis, pandangan yang tajam, bicaranya manis.

2.6 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu sejenis yang dijadikan acuan pada penelitian ini, yakni sebagai berikut.

Skripsi yang ditulis oleh Nadia Nur Maemunah (2017) yang berjudul “Metafora Jepang dalam Iklan Majalah *Very* edisi 9 September 2014”. Dalam penelitian tersebut, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode simak dan teknik catat, kemudian dianalisa menggunakan metode agih, dilanjutkan menggunakan *Metaphor Identification Procedure* (MIP) dari kelompok Pragglaz (2007) untuk meneliti metafora, teori klasifikasi dari Johnson dan Lakoff untuk mengklasifikasi metafora yang terdapat dalam iklan majalah *Very* edisi 9 September 2014 dan untuk menentukan makna metafora tersebut menggunakan teori Knowles dan Moon. Penelitian tersebut hanya berfokus pada jenis metafora yang terdapat dalam iklan majalah *Very* edisi 9 September 2014.

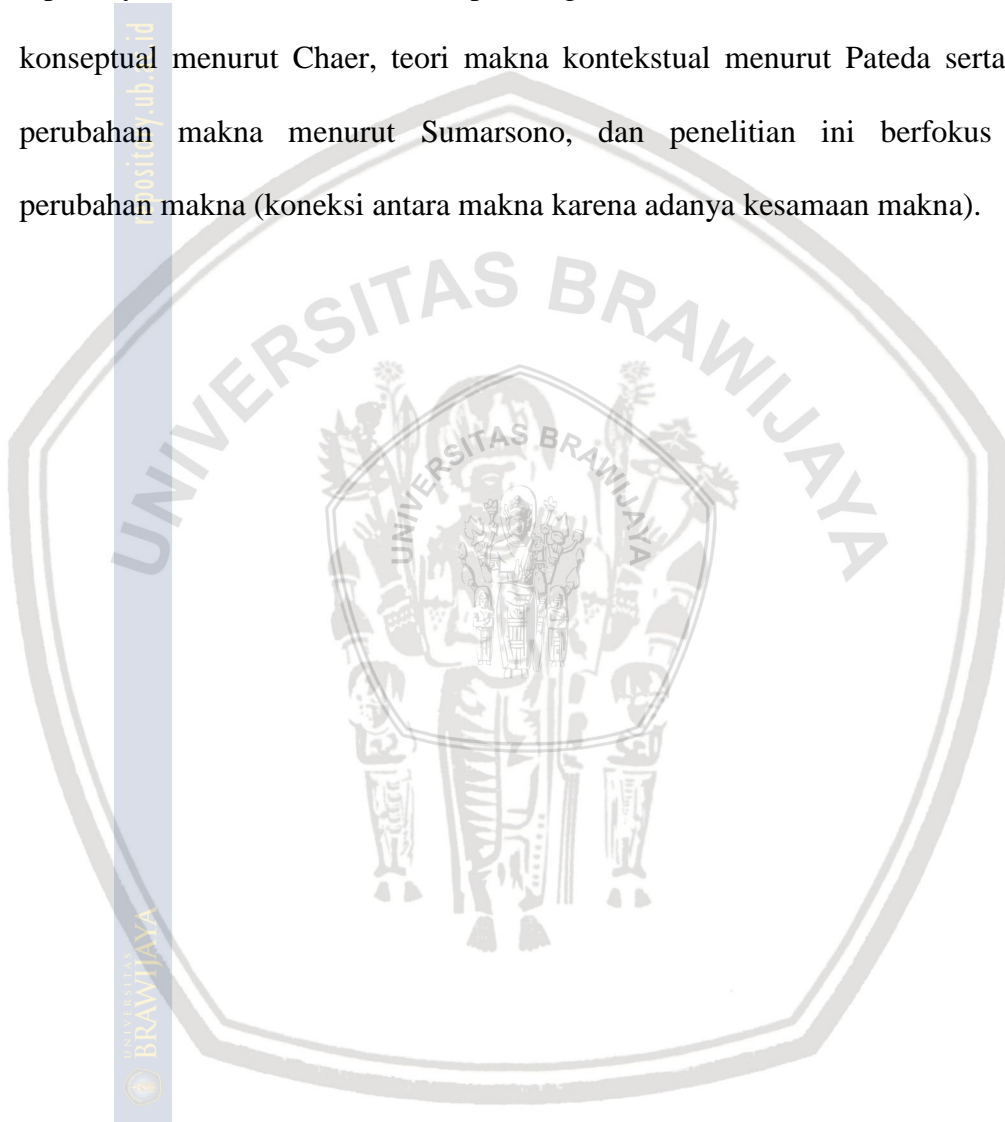
Hasil dari penelitian tersebut adalah 48 data yang ditemukan, terdapat 21 data yang merupakan metafora dan setelah diklasifikasi terdapat 14 data yang termasuk dalam metafora struktural dan 7 data yang termasuk dalam metafora orientasional. Dari hasil analisis juga ditemukan bahwa data yang paling dominan ditemukan adalah jenis metafora struktural.

Perbedaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini yaitu terletak pada sumber data yang digunakan, teori metafora yang dipakai serta fokus penelitian. Pada penelitian ini menggunakan sumber data berupa lirik lagu, teori yang dipakai adalah teori penggolongan metafora menurut Stephen Ullmann serta penelitian ini berfokus pada perubahan makna (koneksi antara makna karena adanya kesamaan makna).

Selanjutnya yaitu skripsi yang ditulis oleh Sofianti Baharuddin (2017) yang berjudul “Metafora dalam Lirik Lagu Anggun C Sasmi (Analisis Semantik)”. Dalam penelitian tersebut, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori gaya bahasa metafora dan semantik. Penelitian tersebut berfokus pada bentuk gaya bahasa metafora dan makna metafora.

Hasil dari penelitian tersebut adalah sebanyak 20 data metafora yang terdiri atas: 8 bentuk metafora antropomorfis, 2 bentuk metafora binatang, 9 bentuk metafora konkret-abstrak dan 1 bentuk metafora sinaestetik. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa penggunaan gaya bahasa metafora dalam lagu-lagu Anggun bertujuan untuk memberi efek estetis dan memperkuat pesan yang disampaikan oleh pencipta lagu.

Perbedaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini yaitu terletak pada sumber data yang dipakai, teori makna serta fokus penelitian. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu lirik lagu berbahasa Jepang, teori yang dipakai yaitu teori makna menurut pandangan Ferdinand de Saussure, teori makna konseptual menurut Chaer, teori makna kontekstual menurut Pateda serta teori perubahan makna menurut Sumarsono, dan penelitian ini berfokus pada perubahan makna (koneksi antara makna karena adanya kesamaan makna).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapat. Dengan adanya metode penelitian, peneliti dapat memberikan gambaran rancangan penelitian, yaitu meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, sumber data serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mengolah dan menganalisis data.

Secara umum, tujuan penelitian yaitu untuk memecahkan masalah. Maka agar menghasilkan suatu penelitian yang baik, peneliti harus memilih langkah yang sangat relevan dengan masalah yang dirumuskan serta mempunyai keterampilan menggunakan metode ilmiah dalam melaksanakan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2006: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Salim dan Syahrudin (2012: 28) juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif mengacu kepada makna, konsep, definisi, karakteristik,

metafora, simbol dan pemapatan segala sesuatu. Alasan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian ini meneliti metafora serta makna yang terkandung pada lirik lagu dalam album *Best Selection Blanc* karya Aimer selain itu data yang diteliti berupa tulisan kata, frasa dan dianalisis menggunakan teori yang telah ditentukan.

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang dipakai adalah lirik lagu dari Aimer dalam album *Best Selection Blanc*. Alasan peneliti menggunakan sumber data tersebut yaitu terdapat banyak data yang mampu memenuhi syarat untuk penelitian ini. Album tersebut merupakan *project* album terbaru dari Aimer yang diluncurkan pada tanggal 3 Mei 2017 yang berisikan 14 lagu *ballad* pilihan dengan nuansa irama yang lembut serta memiliki pesan/ makna motivasi yang mendalam meskipun terkesan gelap. Lagu dalam album ini juga banyak digunakan untuk *soundtrack anime* dan juga drama Jepang. Lagu-lagu tersebut yakni 六等星の夜 *Rokutousei no Yoru*, 蝶々結び *Chouchou Musubi*, あなたに出会わなければ～夏雪冬花～*Anata ni Deawanakereba ~Kasetsutouka~*, ポラリス *Polaris*, Re-pray, 星屑ビーナス *Hoshikuzu Venus*, broKen NIGHT, カタオモイ *Kataomoi*, 君を待つ *Kimi wo Matsu*, 茜さす *Akanesasu*, 雪の降る街 *Yuki no Furu Machi*, Everlasting Snow, March of Time, dan 歌鳥風月 *Kachou Fuugetsu*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti (Zaim, 2014: 89). Metode simak dibedakan menjadi dua jenis, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Dalam penelitian ini, teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Adapun tahapan teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti terlebih dahulu mendownload lagu dalam album *Best Selection Blanc* dari Aimer.
2. Menyimak lagu-lagu tersebut sebagai teknik dasar (teknik sadap) yang bertujuan untuk lebih mudah memahami makna keseluruhan dalam lagu.
3. Mencatat lirik lagu tersebut sebagai teknik lanjutan (teknik catat) untuk mempermudah peneliti membaca dan memperhatikan setiap unsur yang mengandung metafora.

3.4 Teknik Analisis Data

Untuk proses menganalisa data, peneliti menganalisis data yang ada menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat), klausa, silabe kata, titinada dan lain sebagainya (Sudaryanto, 1993: 15-16).

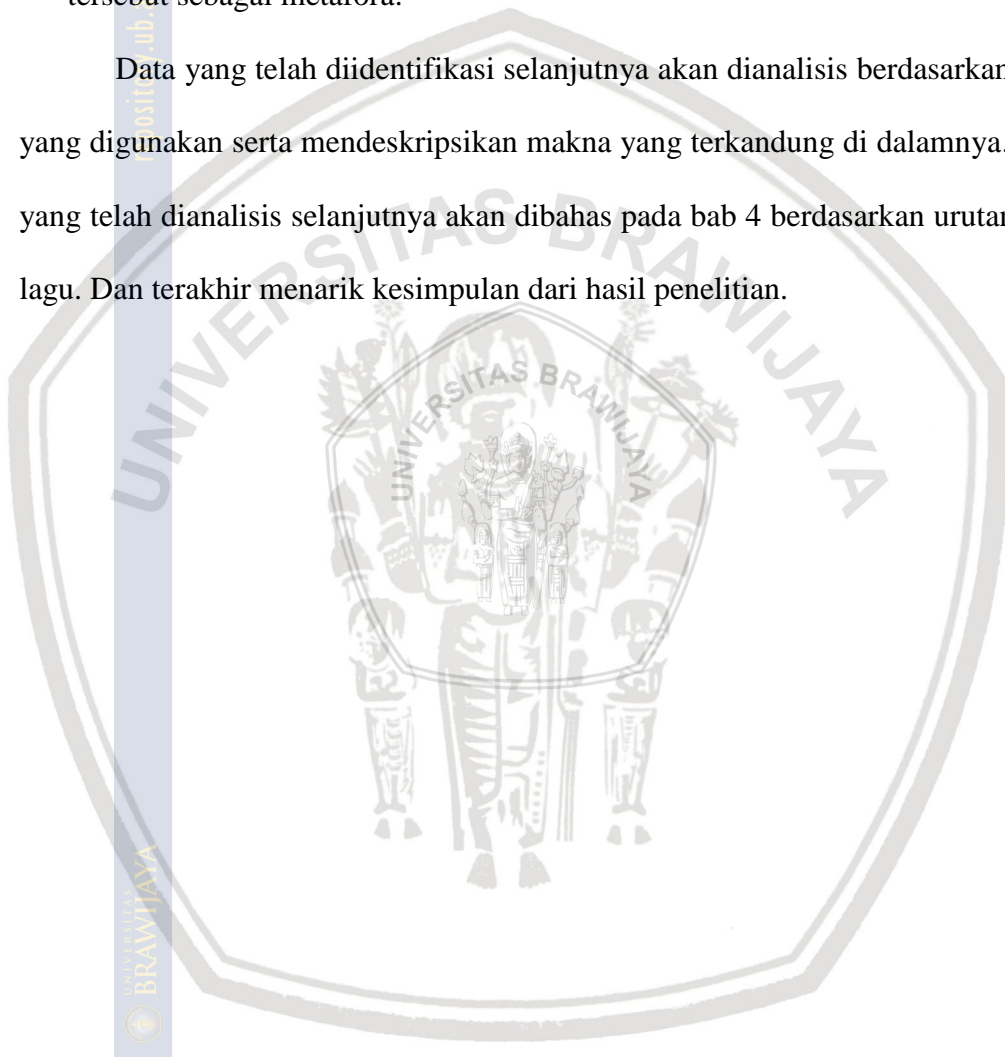
Setelah itu peneliti akan menggunakan *Metaphor Identification Procedure* (MIP) yaitu prosedur yang diciptakan oleh kelompok Pragglejaz (2007) yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menentukan apakah unit leksikal yang ditentukan mengandung metafora dengan melihat hubungannya dengan unit leksikal sebelumnya dalam wacana (dalam hal ini adalah lirik lagu). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan unit leksikal berupa verba yang memiliki fungsi sintaksis sebagai predikat karena verba merupakan unit leksikal yang sering mengalami perubahan makna. Adapun prosedur MIP adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca keseluruhan teks untuk membangun pemahaman umum tentang makna dari teks tersebut.
- 2) Kalimat dalam teks kemudian dipenggal per kata untuk memudahkan analisis.
- 3) Menentukan unit leksikal atau kata yang akan diteliti yang terdapat dalam wacana teks. Dalam penelitian ini unit leksikal yang akan diteliti adalah verba yang memiliki fungsi sintaksis sebagai predikat.
 - a) Untuk unit leksikal dalam teks, menentukan makna kontekstual dengan cara melihat bagaimana relasi yang terjalin jika digabungkan dengan unit leksikal sebelumnya atau sesudahnya.
 - b) Setelah itu tentukan apakah unit tersebut memiliki makna konseptual yang lebih mendasar daripada dalam konteks tersebut.
 - c) Jika unit leksikal yang diteliti memiliki makna konseptual yang lebih mendasar, periksa kembali apakah makna kontekstualnya berbeda dengan

makna konseptualnya tetapi masih dapat dimengerti melalui perbandingan dengan makna dasar tersebut.

- 4) Jika makna kontekstual unit leksikal berbeda dengan makna konseptual namun masih dapat dimengerti melalui perbandingan, maka tandai unit leksikal tersebut sebagai metafora.

Data yang telah diidentifikasi selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan serta mendeskripsikan makna yang terkandung di dalamnya. Data yang telah dianalisis selanjutnya akan dibahas pada bab 4 berdasarkan urutan lirik lagu. Dan terakhir menarik kesimpulan dari hasil penelitian.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan

Pada bab sebelumnya peneliti menganalisis lirik lagu dari Aimer dalam album *Best Selection Blanc* untuk mendapatkan data yang mengandung metafora dengan menggunakan prosedur MIP. Prosedur tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi serta menentukan unit leksikal yang mengandung metafora untuk dijadikan data penelitian. Unit leksikal yang diteliti yaitu verba yang memiliki fungsi sintaksis sebagai predikat dalam kalimat pada lirik lagu tersebut. Pada proses identifikasi peneliti menggunakan teori makna konseptual serta makna kontekstual agar dapat mempermudah peneliti untuk menentukan verba yang mengandung metafora.

Selanjutnya data yang telah diidentifikasi akan diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora menurut teori Stephen Ullmann serta mendeskripsikan makna yang terkandung di dalamnya. Dari hasil analisis tersebut peneliti menemukan sebanyak 35 data verba yang mengandung metafora. Setelah diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora menurut Ullman terdapat 7 data yang mengandung metafora antropomorfis, 1 data yang mengandung metafora binatang, 20 data yang mengandung metafora dari konkret ke abstrak dan 7 data yang mengandung metafora sinaestetik. Berikut adalah data dari hasil analisis yang diperoleh:

Tabel 4.1 Data hasil analisis verba yang mengandung metafora

No.	Judul Lagu	Metafora Antropomorfis	Metafora Binatang	Dari Konkret ke Abstrak	Metafora Sianestetik	Total
1.	六等星の夜 <i>Rokutousei no Yoru</i> (Malam Bintang +6 Magnitudo)	1	-	1	-	2
2.	蝶々結び <i>Chouchou Musubi</i> (Simpul Kupu-Kupu)	-	-	-	-	0
3.	あなたに出会わなければ～ 夏雪冬花～ <i>Anata ni Deawanakereba</i> (Andai Aku tak Bertemu denganmu～Salju Musim Panas, Bunga Musim Dingin)	-	-	3	2	5
4.	ポラリス <i>Polaris</i> (Bintang Polaris)	1	-	1	-	2
5.	Re-pray (Kembali Berdoa)	1	-	2	-	3
6.	星屑ビーナス <i>Hoshikuzu Venus</i> (Butiran Planet Venus)	-	-	1	-	1
7.	broKen NIGHT (Malam yang Retak)	-	-	-	2	2
8.	カタオモイ <i>Kataomoi</i> (Bertepuk Sebelah Tangan)	-	-	3	2	5
9.	君を待つ <i>Kimi wo Matsu</i> (Aku menunggumu)	-	-	-	-	0
10.	茜さす <i>Akane sasu</i>	2	-	1	1	4

	(Lembayung Senja)					
11.	雪の降る街 <i>Yuki no Furu Machi</i> (Kota Bersalju)	-	-	3	-	3
12.	Everlasting Snow (Salju Abadi)	1	1	4	-	6
13.	March of Time (Waktu yang Berjalan)	-	-	-	-	0
14.	歌鳥風月 <i>Kachoufuugetsu</i> (Lagu, Burung, Angin dan Rembulan)	1	-	1	-	2
	Total Temuan	7	1	20	7	35

4.2. Pembahasan

Berikut ini adalah data hasil analisis metafora yang terdapat dalam lirik lagu dalam album *Best Selection Blanc* karya Aimer. Dalam sub-bab ini data tersebut akan dibahas berdasarkan urutan lirik lagu yang terdapat dalam album tersebut.

4.2.1. Lagu 六等星の夜 *Rokutousei no Yoru*

Lagu *Rokutousei no Yoru* menceritakan tentang seseorang yang memandang remeh keberadaannya sendiri, yang kemudian ada seseorang yang menyadari keberadaannya. Diandaikan seperti bintang +6 magnitudo di malam hari, orang tersebut merasa dirinya seperti bintang tersebut yang memiliki sinar paling kecil (paling redup) sehingga keberadaannya hampir tidak dapat tersadari. Karena

keberadaannya tersebut ada yang menyadari, hal tersebut memotivasi dirinya untuk dapat menjadi bintang yang terang seperti orang-orang di sekelilingnya.

Data pada bait ke-5, baris pertama

/ 願い / は / ずっと / 叶わない / まま / 今夜 / 星座 / を / 連れ去って /
 / *Negai* / *wa* / *zutto* / *kanawanai* / *mama* / *konya* / *seiza* / *wo* / *tsuresatte* /
 / Harapan / *particle* / selalu / tidak terwujud / *particle* / malam ini / rasi bintang /
particle / membawa /

Harapanku tak akan pernah terwujud, malam ini membawa serta rasi bintang

Kata *tsuresaru* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga memiliki makna ‘dipaksa menemani seseorang pergi ke tempat lain; mengantar seseorang menuju ke tempat lain’ (人を連れてよそへ行く。人を連れて行方をくらます *hito wo tsurete yoso e iku; hito wo tsurete yukue wo kuramasu*) dan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Dalam kalimat di atas kata *tsuresaru* tersebut dihubungkan dengan kata *seiza* atau ‘rasi bintang’. Kata *seiza* pada lirik lagu tersebut mewakili kata *hoshi* atau ‘bintang’ yang mana memiliki makna filosofis ‘harapan’ sehingga makna kata *tsuresaru* terjadi perubahan makna menjadi ‘harapannya tersebut dibuang (ditinggalkan)’.

Kata *tsuresaru* pada kalimat di atas terjadi pengalihan yang harusnya dipakai untuk manusia namun dalam kalimat di atas dipakai untuk benda tak bernyawa, dalam hal ini adalah kata *seiza* atau ‘rasi bintang’ sehingga verba *tsuresaru* dapat dikatakan mengandung metafora antropomorfis.

Data pada bait ke-6, baris ke-4

/ 戻らない/ 過去/ に/ 泣いた/ 夜/ たち/ に/ 告げる/ サヨナラ/ 明日/ は/ き
 っと/ 輝ける/ ように/

/ *Modororanai/ kako/ ni/ naita/ yoru/ tachi/ ni/ tsugeru/ SAYORANA/ ashita/ wa/ kitto/ kagayakeru/ youni/*

/ Tak kembali/ masa lalu/ *particle/* menangis/ malam/ *suffix/ particle/*
 memberitahukan/ selamat tinggal/ esok/ dapat bersinar/ agar/

Ku ucapkan selamat tinggal pada malam yang penuh air mata dan masa lalu yang tak bisa diulang agar di esok hari dapat bersinar

Kata *kagayaku* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga memiliki makna ‘memancarkan cahaya yang kuat dengan sendirinya atau menerima cahaya yang kuat dari yang lain sehingga cahaya yang menyilaukan bersinar’ (それ自体が強い光を出したり、他から強い光を受けたりして、まぶしい光をはなつ *sore jitai ga tsuyoi hikari wo dahsitari, hoka kara tsuyoi hikari wo uketari shite, mabushii hikari wo hanatsu*). Dalam kalimat tersebut, verba tersebut dihubungkan dengan kata *watashi* atau ‘saya’ yang mana kata tersebut melebur dalam kalimat serta kata *kagayaku* diikuti oleh bentuk *kanoukei* atau bentuk ‘dapat/ bisa’, sehingga maknanya berubah menjadi ‘saya bisa menjadi orang yang lebih baik lagi kedepannya layaknya bintang yang bersinar’.

Kata *kagayaku* merupakan verba yang pada umumnya dipakai untuk sesuatu yang dapat memancarkan atau menerima cahaya (cahaya merupakan sesuatu yang abstrak). Namun pada kalimat di atas kata *kagayaku* digunakan untuk kata *watashi* atau ‘saya’ (sesuatu yang konkret) sehingga kata *kagayaku* dapat dikatakan mengandung metafora konkret-abstrak.

4.2.2. Lagu あなたに出会わなければ～夏雪冬花～ *Anata ni*

Deawanakereba~kasetsutouka~

Lagu *Anata ni Deawanakereba~kasetsutouka~* bercerita tentang seseorang yang terpuruk karena patah hati akibat cintanya tak terbalas dan mendapatkan pelajaran berharga dari perasaan cintanya yang telah hancur.

Data pada baris ke-3, bait ke-2

/ 胸/ を/ 締め付ける/ こと/ も/ なかった/ ...それでも/
 / *Mune/ wo/ shimetsukeru/ koto/ mo/ nakatakka/ ... soredemo/*
 / Hati / *particle/ mempererat/ particle/ particle/ tidak (past)/ namun/*
Tak akan mempererat hati, namun...

Kata *shimetsukeru* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga memiliki makna ‘mengikat sesuatu dengan kencang (dengan sekuat tenaga agar tidak bergerak)’ (動いたりしないように) 力を入れて固くしめる。しっかりと結びつける (*ugoitari shinai youni*) *chikara wo irete kataku shimeru; shikkari to musubi tsukeru*). Pada kalimat di atas, kata *shimetsukeru* dihubungkan dengan kata sebelumnya yaitu kata *mune* atau ‘hati’ yang merupakan sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin. Kata *mune* dalam kalimat di atas tidak dapat diartikan sebagai mana makna semestinya namun menggambarkan perasaan atau emosi yang dirasakannya, sehingga makna kata *shimetsukeru* mengalami perubahan makna menjadi ‘menyesakkan hati atau merasa sakit hati karena kekecewaan yang dirasakannya (seperti diikat dengan kencang)’

Dari kalimat di atas kata *shimetsukeru* terlihat mengalami pengalihan dari sesuatu yang berkaitan dengan perabaan yang mana dalam hal ini yaitu ‘mengikat dengan kencang’ ke sesuatu yang berkaitan dengan perasaan yang mana dalam hal ini yaitu ‘rasa sakit hati’, sehingga kata *shimetsukeru* dapat dikatakan mengandung metafora sinaestetik.

Data pada bait ke-4, baris pertama

/ 季節/ など/ いない/ なにも/ 触れたくない /
 / *Kisetsu/ nado/ iranai/ nani mo/ furetakunai/*
 / Musim/ partikel/ butuh (*negative*)/ apapun/ ingin menyentuh (*negative*)/
Aku tak perlu musim, tak ingin menyentuh apapun

Kata *fureru* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga memiliki makna ‘bersentuhnya salah satu objek dengan objek yang lain atau terjadi kontak fisik’ (物と物とが軽く接する。接触する *mono to mono to ga karuku sessuru; sesshoku suru*) dan kata tersebut berlaku terhadap objek berwujud cair atau gas. Dalam kalimat di atas, kata *fureru* dihubungkan dengan kata sebelumnya yaitu kata *nani mo* atau ‘apapun’ dan kata *fureru* juga diikuti oleh bentuk ‘keinginan’ (~*tai*) serta bentuk negatif (~*nai*). Jika ditelaah lebih jauh, kata *fureru* pada kalimat di atas bukan serta merta berarti ‘tak ingin menyentuh apapun’, namun bermakna ‘tak ingin kembali terjun ke dunia/ kehidupannya lagi (ingin mati saja) karena keterpurukan yang dialaminya setelah cintanya hancur’.

Pada kalimat di atas kata *fureru* mengalami pengabstrakan dimana yang harusnya dipakai untuk sesuatu berwujud konkret sebaliknya dipakai untuk sesuatu

yang berwujud non-fisik atau abstrak yaitu kata *nani mo* sehingga dapat dikatakan verba tersebut mengandung metafora konkret-abstrak.

4.2.3. Lagu ポラリス *Polaris*

Lagu tersebut bercerita tentang seseorang yang terombang-ambing dalam kesendirian dan ketidakpastian. Suatu ketika terdapat orang yang menyadari keadaannya dan berusaha untuk membantunya menemukan serta mencapai tujuannya bagaikan bintang Polaris bagi pelaut, karena Polaris sendiri merupakan simbol harapan dan impian.

Data pada bait pertama, baris pertama sampai baris ke-3

/ 沈黙の/夜風/に/ 漂った/ 小さな/ 船/ は/
 / *Chinmoku/ no/ yonagi/ ni/ tadayotta/ chiisana/ fune/ wa/*
 / Diam/ *particle*/ malam yang tenang/ mengapung/ kecil/ perahu/ *particle*/
 / 体中/ 傷/ を/ 背負った/
 / *Karadajuu/ kizu/ wo/ seotta/*
 / Sekujur tubuh/ luka/ *particle*/ membawa (sesuatu) di punggungnya/
 / 旅人/ のせた/ ゆりかご/ に/ なった/
 / *Tabijin/ noseta/ yurikago/ ni/ natta/*
 / Penjelajah/ membawa/ ayunan/ *particle*/ *godan verb*/

Di keheningan malam, perahu kecil yang mengapung telah menjadi ayunan bagi pengelana membawa luka di sekujur tubuhnya

Kata *seou* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga memiliki makna ‘meletakkan seseorang atau barang di punggungnya’ (ものや人などを背中にてのせる。しょう *mono ya hito nado wo senaka ni noseru*) dan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia. Pada kalimat di atas kata *seou* dihubungkan pada kata *kizu* atau ‘luka’. Kata *kizu* berdasarkan konteks mewakili kegagalan, sehingga kata *seou* mengalami perubahan makna menjadi ‘menanggung kegagalan’.

Pada kalimat di atas penggunaan kata *seou* terjadi pengalihan atau pentransferan yang awalnya digunakan pada manusia sebaliknya digunakan kepada benda tak benyawa yang dalam hal ini adalah kata *kizu*. Sehingga kata *seou* dapat dikatakan mengandung metafora antropomorfis.

Data pada bait ke-8, baris pertama

/ 強がり/だけ/の/ 決意/が/ 水面/を/ 舞う/
 / *Tsuyogari/ dake/ no/ ketsui/ ga/ suimen/ wo/ mau*/
 / (Menunjukkan) keberanian/ hanya/ *particle*/ tekad/ *particle*/ permukaan air/
particle/ menari/

Tekadmu yang hanya berlagak kuat menari di atas permukaan air

Kata *mau* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga memiliki makna ‘terbang atau bergerak dengan cepat di udara’ (空を飛ぶ。空中をかるやかに動く *sora wo tobu; kuuchuu wo karoyaka ni ugoku*). Pada kalimat di atas kata *mau* dipakai untuk kata *ketsui* atau ‘tekad’ sehingga maknanya berubah menjadi ‘ekspektasi tekad yang dimiliki oleh seseorang yang mengalami kegagalan (berlagak kuat untuk menutupi keadaan yang sebenarnya)’. ‘Ekspektasi tekad’ disini diibaratkan seperti menari di atas permukaan air. Maksudnya adalah hanya terlihat diluarnya saja demi menutupi keadaan yang sebenarnya.

Kata *mau* merupakan suatu tindakan yang digunakan untuk sesuatu yang konkret misalnya daun namun pada kalimat di atas kata tersebut digunakan untuk sesuatu yang berwujud abstrak yang dalam hal ini adalah kata *ketsui*. Sehingga kata *mau* pada kalimat di atas mengalami pengabstrakan. Maka dapat dikatakan kata *mau* tersebut mengandung metafora konkret-abstrak.

4.2.4. Lagu Re:Pray

Lagu ini menceritakan tentang doa yang dipanjatkan kepada orang tersayang yang tidak dapat kembali bersama karena suatu hal.

Data pada bait pertama, baris ke-3 sampai baris ke-4

/ 青/に/ 変わる/ ライト/ で/ 時/ が/ 動く/
 / Ao/ ni/ kawaru/ RAITO/ de/ toki/ ga/ ugoku/
 / Biru/ particle/ berubah/ cahaya/ dengan/ waktu/ particle/ bergerak/
 / 傘/ の/ 波/ 飲み込んだ/ my days/
 / Kasa/ no/ name/ nomikonda/ my days/
 / Payung/ particle/ ombak/ menelan/ hari-hariku/

Waktu terus bergerak seiring bergantinya rambu menjadi hijau. Lautan payung telah menelan hari-hariku

Kata *nomikomu* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga memiliki makna ‘memasukkan atau mengirim sesuatu dari dalam mulut menuju perut atau melewati tenggorokan tanpa dikunyah’ (口の中の物を腰の中に送り込む。かみ砕かないでのどを通す *kuchi no naka no mono wo haranouchi ni okurikomu; kami kudakanaide nodo wo toosu*) dan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh anggota tubuh manusia. Dalam kalimat di atas, kata *nomikomu* dihubungkan dengan kata setelahnya yaitu frasa *kasa no nami* atau ‘lautan payung’. Frasa *kasa no name* dalam konteks ini merupakan perumpamaan dari orang-orang yang beraktivitas atau berlalu-lalang, sehingga makna kata *nomikomu* berubah menjadi ‘menjalani aktivitas seperti orang-orang kebanyakan’.

Kata *nomikomu* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh anggota tubuh manusia namun pada kalimat di atas kata tersebut digunakan untuk benda tak bernyawa yang dalam hal ini yaitu frasa *kasa no nami*. Sehingga kata *nomikomu*

mengalami pengalihan atau pentransferan yang harusnya digunakan pada anggota tubuh manusia sebaliknya digunakan pada benda tak bernyawa. Maka dapat ditarik kesimpulan kata *nomikomu* dalam kalimat di atas mengandung metafora antropomorfis.

Data pada bait ke-2, baris ke-2

say a little pray for you and me

/ もう/ 永遠/ を/ 誓えない/ 愛/ を/ 見送ろう/

/ *Mou/ eien/ wo/ chikaenai/ ai/ wo/ miokurou/*

/ Sekarang/ selamanya/ *particle/* tidak bisa bersumpah/ cinta/ *particle/* mengantar pergi/

Ku panjatkan sepenggal doa untuk dirimu dan diriku. Kuantarkan pergi cinta yang tak bisa menjanjikan keabadian

Kata *miokuru* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga memiliki makna ‘pergi bersama seseorang yang akan meninggalkan (pergi) sampai suatu tempat’ (去って行く人とあるところまで一緒に行く *satte iku hito to aru tokoro made isshoni iku*) dan dipakai untuk sesuatu yang konkret. Dalam kalimat di atas, kata *miokuru* dihubungkan dengan kata sebelumnya yaitu kata *ai* atau ‘cinta’. Kata *ai* berdasarkan konteks menggambarkan rasa kasih sayang sehingga kata *miokuru* mengalami perubahan makna menjadi ‘mencurahkan rasa kasih sayang kepada orang tersayang melalui panjatan doa’.

Pada kalimat di atas kata *miokuru* mengalami pengabstrakan yang awalnya digunakan untuk sesuatu yang konkret yakni orang menjadi digunakan untuk sesuatu yang abstrak yaitu kata *ai* yang merupakan perasaan sehingga makna *miokuru* dapat dikatakan mengandung metafora konkret-abstrak.

4.2.5. Lagu 星屑ビーナス *Hoshikuzu Venus*

Lagu tersebut bercerita tentang perpisahan seseorang dengan kekasihnya. Meski menyedihkan dan tak merelakannya namun dia berusaha tetap tersenyum sampai akhir agar kekasihnya tidak merasa terbebani sebelum dirinya akan menjalani kehidupan masing-masing.

Data pada bait ke-6, baris pertama sampai baris ke-2

You're so precious / 君/ と/ の/ 時間/ の/ 全て/
 / *Kimi/ to/ no/ jikan/ no/ subete/*
 / Kau/ dan/ *particle/* waktu/ *particle/* semuanya/
 Now I miss you / 抱きしめて/ 歩いてく/
 / *Dakishimete/ aruiteku/*
 / Mendekap/ berjalan/

Kau begitu berharga, waktu dan segalanya bersamamu. Sekarang aku merindukanmu, hanya bisa mendekapnya dan terus berjalan

Kata *dakishimeru* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga memiliki makna ‘mendekap sesuatu dengan kuat’ (強くしっかりとたく *tsuyoku shikkari to daku*). ‘Sesuatu’ yang dimaksud merupakan sesuatu berwujud konkret. Dalam kalimat di atas kata *dakishimeru* dihubungkan dengan kalimat sebelumnya pada baris pertama yaitu *kimi to no jikan no subete* atau ‘waktu dan segalanya tentangmu’ sehingga maknanya berubah menjadi ‘mengingat waktu dan segala tentangmu (mengingat kenangan)’.

Pada kalimat di atas penggunaan kata *dakishimeru* mengalami pengabstrakan yang harusnya dipakai untuk sesuatu yang konkret, berubah dipakai

untuk sesuatu yang berwujud abstrak yang dalam hal ini adalah kenangan. Sehingga dapat dikatakan verba *dakishimeru* mengandung metafora konkret-abstrak.

4.2.6. Lagu broKen NIGHT

Lagu tersebut menceritakan tentang kesedihan seseorang yang amat sangat karena kehilangan orang yang dianggap bagian terpenting dari hidupnya (cinta terlarangnya), merasa kecewa karena orang tersebut sudah berjanji akan selalu ada untuknya namun ternyata dia pergi meninggalkannya.

Data pada bait ke-5, baris ke-2

/ 確かな / の / は / 今 / だけ / ひび割れた / 記憶 / この / 目 / で / 追いかける /
 / Tashikana / no / wa / ima / dake / hibiwareta / kioku / kono / me / de / oikakeru /
 / Pasti / particle / particle / sekarang / hanya / retak / kenangan / ini / mata / dengan /
mengejar /

Hanya sekarang-lah yang pasti aku mengejar kenangan yang retak itu dengan kedua mata ini

Kata *oikakeru* menurut kamus *Daijisen Digital* memiliki makna ‘mengejar sesuatu yang telah pergi terlebih dahulu’ (先に行くものに追いつこうとして、あとから追う。おっかける *saki ni iku mono ni oitsukou toshite, ato kara ou; okkakeru*). Dalam kalimat di atas kata *oikakeru* pada kalimat tersebut merujuk pada kata *kioku* atau ‘kenangan’. Jika dilihat dari kata sebelumnya yaitu kata *me* atau ‘mata’ maka kata *oikakeru* mengalami perubahan makna menjadi ‘merenungi kenangan menyedihkan yang telah berlalu’.

Secara harfiah, kata *oikakaeru* merupakan suatu tindakan yang melibatkan fungsi kaki namun pada kalimat tersebut terjadi ‘transfer fungsi’ yaitu

antara kaki dan mata yang ditandai dengan adanya kata *me* sebelum kata *oikakeru*. Sehingga kata *oikakeru* tersebut dapat dikatakan mengandung makna sinaestetik.

4.2.7. Lagu カタオモイ *Kataomoi*

Lagu tersebut bercerita tentang seseorang yang telah memutuskan untuk berkomitmen menghabiskan waktunya hanya dengan orang yang dicintainya namun dirinya masih susah untuk mengungkapkan perasaannya yang mendalam. Dalam lagu tersebut dijelaskan bahwa orang tersebut bersungguh-sungguh terhadap komitmennya.

Data pada bait ke-3, baris ke-2

/ 今日/ が/ メインディッシュ/ で/ 終わり/ の/ 日/ に/ は/ 甘酸っぱい/ デザ
ート/ を/ 食べる/ の/
/ *Kyou/ ga/ MEINDISSHU/ de/ owari/ no/ hi/ ni/ wa/ amazuppai/ DEZAATO/ wo/*
taberu/ no/
/ Hari ini/ *particle*/ hidangan utama/ *particle*/ akhir/ *particle*/ hari/ pada/ part/ asam-
manis/ hidangan penutup/ *particle*/ makan/ *female language*/

Hari ini adalah hidangan utamanya dan makan hidangan penutup yang asam-manis di akhir hari

Verba *taberu* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga memiliki makna ‘aktivitas memasukkan makanan ke dalam mulut kemudian dikunyah lalu ditelan’ (食物を口に入れ、かんで飲み込む *shokubutsu wo kuchi ni ire, kande nomikomu*). Pada kalimat di atas kata *taberu* dipakai untuk kata *dezaato* atau ‘hidangan penutup’. Kata *dezaato* dalam lirik lagu tersebut merupakan ibarat dari sebuah kematian yang nantinya akan memisahkan. Sehingga kata *taberu* dalam konteks berubah menjadi ‘mengalami/ merasakan kematian’.

Pada kalimat di atas kata *taberu* dalam konteks ini bukanlah berupa aktivitas makan yang dilakukan oleh indera pengecap sehingga terjadi pengalihan atau pentransferan dari satu tanggapan yakni aktivitas makan yang melibatkan indera pengecap ke tanggapan yang lain yakni ‘aktivitas merasakan yang melibatkan indera peraba’. Maka dapat dikatakan kata *taberu* dalam kalimat di atas mengandung metafora sinaestetik.

Data pada bait ke-4, baris ke-4

/愛/ が/ 溢れて/ いく/
 /Ai/ ga/ afurete/ iku/
 / Cinta/ particle/ meluap/ godan verb/
Cinta ini semakin meluap

Kata *afureru* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga memiliki makna ‘cairan yang mengisi sungai, kolam, wadah dan lain sebagainya tumpah dari atas’ (液体が容器や池・川などにいっぱいになって上の方からこぼれる *ekitai ga yougi ya ike/ kawa nado ni ippai ni natte ue no houkara koboreru*). Pada kalimat tersebut kata *afureru* dihubungkan dengan kata sebelumnya yaitu kata *ai* atau ‘cinta’. Sehingga kata *afureru* dalam kalimat tersebut mengalami perubahan makna menjadi ‘perasaan cinta yang dimilikinya terus bertambah (layaknya air yang meluap dari wadahnya)’.

Pada kalimat di atas kata *afureru* mengalami pengasbtrakan yang mana harusnya digunakan untuk sesuatu yang berwujud cair (konkret) sebaliknya digunakan untuk sesuatu yang berwujud abstrak yaitu kata *ai* sehingga verba *afureru* dapat dikatakan mengandung metafora konkret-abstrak.

4.2.8. Lagu 茜さす *Akane sasu*

Lagu tersebut bercerita tentang seseorang yang mengingat kenangan indah saat masih bersama dengan kekasihnya yang telah meninggal dunia. Tentang seseorang yang melewati musim gugur seorang diri karena cintanya tak terwujud sebab orang yang dicintainya telah tiada.

Data pada bait ke-5, baris pertama

/ 渡り鳥/ の/ 鳴く/ 声/ も/ 赤く/ 染まる/ 雲/ に/ 消えて/ しまう/
/ *Wataridori/ no/ naku/ koe/ mo/ akaku/ somaru/ kumo/ ni/ kiete/ shimau/*
/ Burung migrasi/ *particle*/ bernyanyi/ suara/ *particle*/ merah/ mewarnai/ awan/
particle/ menghilang/ godan verb/

Kicauan burung yang bermigrasi hilang ke dalam merahnya awan

Kata *kieru* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga memiliki makna ‘sesuatu yang terlihat depan mata menghilang atau tidak terlihat’ (目に見えていたものがなくなる、見えなくなる *me ni miete ita mono ga naku naru, mienaku naru*). Kata *kieru* dalam kalimat tersebut dihubungkan pada frasa *wataridori no naku koe* atau ‘kicauan burung yang bermigrasi’. Frasa *wataridori no naku koe* pada konteks lirik lagu tersebut mengibaratkan suara sang kekasih yang telah tiada. Sehingga makna kata *kieru* berubah menjadi ‘suara mendiang orang terkasih telah menghilang (tidak terdengar kembali)’.

Pada kalimat di atas kata *kieru* mengalami pengalihan atau pentransferan dari satu indera ke indera lain yang yaitu dari bunyi ke penglihatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *kieru* mengandung metafora sinaestetik.

Data pada bait ke-7, baris ke-3 sampai baris ke-4

/まだ/夕べ/の/星/灯らない/ 待ち宵/も/朧げ/月/は/何処/に/
 /Mada/ yuube/ no/ hoshi/ tomoranai/ machiyoi/ mo/ oboroge/ tsuki/ wa/ doko/ ni/
 / Masih belum/ petang/ *particle*/ bintang/ (tidak) bercahaya/ malam pertengahan
 musim gugur/ *particle*/ samar/ bulan/ *particle*/ dimana/ *particle*/
 /引き裂かれて/ 痛み/を/知る/
 /Hikisakarete/ itami/ wo/ shiru/
 / Merobek/ rasa sakit/ *particle*/ memahami/

Bintang sore pun masih belum bersinar, dimana gerangan malam pertengahan musim gugur memisahkan bulan yang samar. Agar aku paham rasa sakit itu

Kata *tomoru* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga secara konseptual memiliki makna ‘menyalanya api di sumbu lilin; bercahaya’ (蠟燭や灯心に火がつく。明かりがつく *rousoku ya toushin ni hi ga tsuku; akari ga tsuku*) dan jika diartikan secara harfiah berarti mengeluarkan cahaya. Pada kalimat di atas kata *tomoru* dihubungkan pada frasa sebelumnya yaitu frasa *yuube no hoshi* atau ‘bintang senja’. Frasa *yuube no hoshi* yang dimaksud dalam konteks adalah planet venus. Sedang planet venus sendiri melambangkan cinta dan kasih sayang, maka secara tidak langsung frasa *yuube no hoshi* merujuk pada orang yang dicintainya. Dalam kalimat di atas verba *tomoru* diikuti oleh bentuk *~nai* (negatif). Sehingga kata *tomoru* dalam kalimat di atas bermakna ‘orang yang dicintainya tiada (tidak muncul kembali)’ layaknya bintang yang tidak bersinar.

Kata *tomoru* pada kalimat di atas digunakan untuk sesuatu yang bersifat konkret yaitu frasa *yuube no hoshi* sehingga dapat dikatakan bahwa kata *tomoru* di atas mengandung metafora konkret-abstrak.

Data pada bait ke-7, baris ke-3 sampai baris ke-4

/まだ/夕べ/の/星/灯らない/ 待ち宵/も/朧げ/月/は/何処/に/
 /Mada/ yuube/ no/ hoshi/ tomoranai/ machiyoi/ mo/ oboroge/ tsuki/ wa/ doko/ ni/
 / Masih belum/ petang/ *particle*/ bintang/ tidak bercahaya/ malam pertengahan
 musim gugur/ *particle*/ samar/ bulan/ *particle*/ dimana/ *particle*/
 /引き裂かれて/ 痛み/を/知る/
 /*Hikisakarete*/ itami/ wo/ shiru/
 /*Merobek*/ rasa sakit/ *particle*/ memahami/

Bintang sore pun masih belum bersinar, dimana gerangan malam pertengahan musim gugur merobek bulan yang samar. Agar aku paham rasa sakit itu

Kata *hikisaku* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga memiliki makna ‘menarik sesuatu dengan kuat hingga sobek’ (強く引っ張って裂く・ひっさく *tsuyoku hippattesaku/ hissaku*). Kata *hikisaku* dalam kalimat jika dilihat dari kata sebelumnya dan dimaknai secara harfiah maka makna yang dihasilkan kurang tepat. Dimana kata sebelumnya yaitu kata *machiyoi* atau ‘malam pertengahan musim gugur’, lebih tepatnya malam tanggal 14 bulan delapan pada kalender bulan (malam dimana bulan purnama muncul dengan jelas) serta dalam artian lain menyebutkan kata *machiyoi* merupakan malam dimana menunggu seseorang yang diharapkan datang. Dan selanjutnya yaitu frasa *oboroge tsuki* berarti bulan yang samar (kabur), dalam konteks kata *tsuki* diibaratkan sebagai sang kekasih dan kata *oboroge* diibaratkan sebagai kematian. Sehingga kata *hikisaku* dalam kalimat di atas bermakna ‘tidak munculnya bulan (sang kekasih) yang diharapkan datang pada malam hari’.

Kata *hikisaku* dalam kalimat di atas mengalami pengalihan penggunaan verba dari anggota tubuh manusia kepada benda tak bernyawa yang dalam hal ini

adalah kata *tsuki*. Sehingga dapat dikatakan kata *hikisaku* mengandung metafora antropomorfis.

4.2.9. Lagu 雪の降る街 *Yuki no Furu Machi*

Lagu tersebut bercerita tentang seseorang yang mengenang akan kenangan masa lalunya dengan orang yang dicintai ketika turun salju (musim dingin).

Data pada bait ke-4, baris ke-2

/ どうして? / 生まれたて / の / 想い / が / そっと / 手のひら / で / 溶けて / ゆく /
 / *Doushite?* / *Umaretate* / *no* / *omoi* / *ga* / *sotto* / *tenohira* / *de* / *tokete* / *yuku* /
 / Mengapa / terlahir / *particle* / perasaan / *particle* / perlahan / telapak tangan / mencair /
godan verb /

Mengapa? Perasaan yang baru saja lahir ini perlahan mencair di telapak tanganku

Kata *tokeru* menurut kamus *Daijisen Digital* memiliki makna ‘berubahnya wujud sesuatu dari padat menjadi cair karena panas, bahan kimia dan lain-lain’ (固体が熱や薬品 *kotai ga netsu ya yakuhin*). Kata *tokeru* dalam kalimat dihubungkan dengan frasa *umaretate no omoi* sehingga bermakna ‘perasaan kepada orang yang dicintainya melebur’.

Pada kalimat di atas kata *tokeru* seharusnya dipakai untuk sesuatu yang berbentuk padat yang mana jika mengalami suatu reaksi maka akan melebur, namun dalam konteks dipakai untuk kata *omoi* yang mana merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Karena hal tersebut, kata *tokeru* mengalami pengabstrakan. Maka dapat dikatakan kata *tokeru* mengandung metafora konkret-abstrak.

4.2.10. Everlasting Snow

Lagu *Everlasting Snow* bercerita tentang seseorang yang melewati suasana suka cita natal seorang diri karena jauh dari orang-orang terkasih (keluarga, kekasih).

Data pada bait pertama, baris ke-2

/今夜/ 奇跡/ は/ 空/ から/ 舞い降りて/
 / *Konya/ kiseki/ wa/ sora/ kara/ maiorite/*
 / Malam ini/ keajaiban/ *particle/* langit/ dari/ turun/
Malam ini keajaiban turun dari langit

. Kata *maioriru* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga memiliki makna ‘turun perlahan-lahan seperti sedang menari-nari’ (ふわりと舞うようにして降りる *fuwari to mau you ni shite oriru*) dan biasanya kata tersebut digunakan untuk sesuatu yang ringan dan tipis. Dalam kalimat di atas, kata *maioriru* merujuk pada kata sebelumnya yaitu kata *kiseki* atau ‘keajaiban’ yang merupakan sesuatu yang bersifat non-visual (abstrak). Kata *kiseki* pada kalimat di atas merupakan perumpamaan dari butiran salju oleh setiap orang sehingga jika dihubungkan dengan kata *maioriru*, maka menghasilkan makna ‘butiran salju mulai turun’.

Pada kalimat di atas kata *maioriru* mengalami pengabstrakan yang mana harusnya digunakan untuk sesuatu yang berwujud visual (konkret) berubah menjadi digunakan untuk sesuatu yang berwujud non-visual (abstrak) yang dalam hal ini adalah kata *kiseki*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan kata *maioriru* tersebut mengandung metafora konkret-abstrak.

Data pada bait pertama, baris ke-3

/ひとりぼっち/ の/ 肩/ で/ 羽/ を/ 休めて/
 / *Hiotribocchi/ no/ kata/ de/ hane/ wo/ yasumete/*
 / Kesendirian/ *particle/* bahu/ di/ sayap/ *particle/* mengistirahatkan/
Di bahu yang kesepian, mereka mengistirahatkan sayapnya

Kata *yasumeru* menurut kamus *Daijisen Digital* memiliki makna ‘menunda atau menstop aktivitas yang dilakukan oleh manusia atau binatang untuk sementara waktu’ (人や動物の活動を一時中断して、やすらかにさせる。休息させる *hito ya doubutsu no katsudou wo ittoki chuudanshite, yasuraka ni saseru; kyuusoku saseru*). Pada kalimat di atas kata *yasumeru* dihubungkan dengan kata *hane* atau ‘sayap’. Kata *hane* pada kalimat di atas bukan dimaknai sebagai salah satu anggota tubuh hewan yang dipakai untuk terbang melainkan sebagai perumpamaan dari ‘butiran salju’ sehingga jika dihubungkan dengan kata *yasumeru* maka makna kata *yasumeru* berubah menjadi ‘butiran salju hinggap atau jatuh di bahu seseorang’.

Kata *yasumeru* merupakan aktivitas yang hanya dipakai untuk manusia dan hewan namun pada kalimat di atas kata *yasumeru* digunakan untuk ‘butiran salju’ yang diumpamakan dengan kata *hane* atau bagian tubuh hewan untuk pencitraan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *yasumeru* dalam kalimat di atas mengandung metafora binatang.

Data pada bait pertama, baris ke-4

/こう/ 呟いた/
 / *Kou/ tsubuyaita/*
 / Seakan/ bergumam/
Dan mereka bergumam

Kalimat di atas yang merupakan kelanjutan dari kalimat sebelumnya. Kata *tsubuyaku* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga memiliki makna ‘berbicara kepada diri sendiri dengan suara kecil’ (小さい声でひとりごとを言う *chiisai koe de hitorigoto wo iu*). Jika ditinjau dari kalimat sebelumnya kata *tsubuyaku* merujuk pada frasa sebelumnya yaitu ‘butiran salju yang sedang turun’ sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna menjadi ‘butiran salju yang menghasilkan bunyi pada saat turun tertiuip angin (seakan-akan seperti sedang berbisik)’.

Kata *tsubuyaku* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia namun pada kalimat di atas kata tersebut digunakan untuk frasa ‘butiran salju yang turun’ yang mana merupakan benda tak bernyawa. Sehingga kata *tsubuyaku* dalam kalimat di atas mengalami pengalihan atau pentransferan kepada benda tak bernyawa dan dipahami seolah ‘butiran salju yang turun’ tersebut benar-benar ‘berbisik’. Maka dapat disimpulkan kata *tsubuyaku* pada kalimat di atas mengandung metafora antropomorfis.

4.2.11. 歌鳥風月 *Kachoufugetsu*

Lagu *Kachoufugetsu* menceritakan tentang perpisahan dengan orang yang dicintainya karena orang tersebut sudah tidak memiliki perasaan lagi untuknya.

Data pada bait ke-3, baris pertama

/ かすか/ に/ 香る/ 面影/ は/ 踊る/
 / *Kasuka/ ni/ kaoru/ omokage/ wa/ odoru/*
 / *Samar/ particle/ semerbak/ jejak/ particle/ menari/*
Merebak samar, jejak bayangan pun menari

Kata *odoru* menurut kamus *Daijisen Digital* memiliki makna ‘menggerakkan badan sesuai dengan irama musik atau menari’ (音楽などに合わせてからだを動かす。舞踊を演ずる *ongaku nado ni awassete karada wo ugokasu; buyou enzuru*). Pada kalimat di atas kata *odoru* dihubungkan pada kata sebelumnya yakni kata *omokage* atau ‘bayangan’ sehingga makna kata *odoru* berubah menjadi ‘bayangan orang yang dicintainya masih berada dalam ingatannya’.

Kata *odoru* merupakan suatu tindakan yang dipakai untuk manusia (sesuatu yang konkret) namun dalam kalimat di atas kata tersebut digunakan untuk sesuatu yang bersifat abstrak yakni kata *omokage*. Maka dapat disimpulkan kata *odoru* dalam kalimat tersebut mengandung metafora konkret-abstrak.

Data pada bait ke-3, baris ke-2

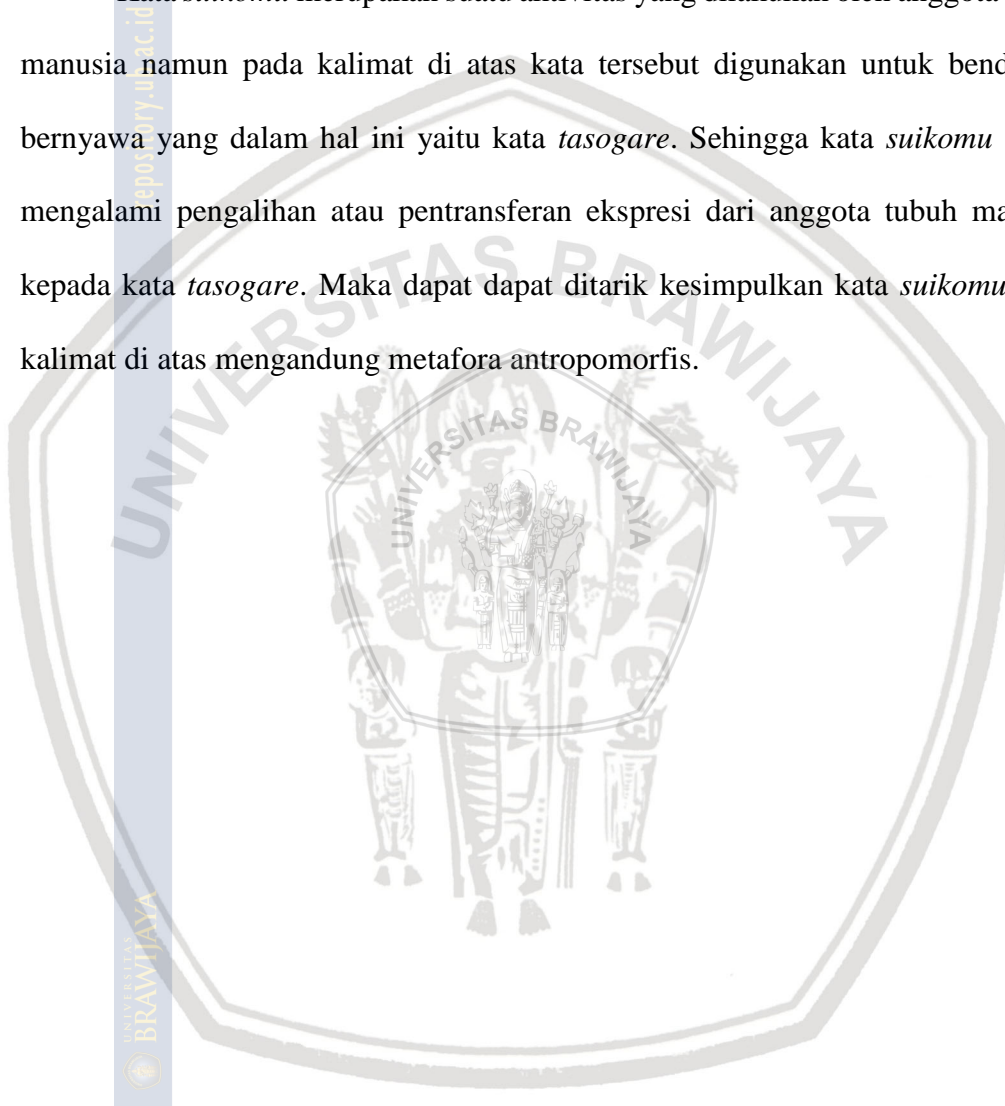
/ 遅き / 日 / に / 誰そ彼 / は / と / すいこまれた /
 / *Osoki / hi / ni / tasogare / wa / to / suikomareta /*
 / Lalu / hari / oleh / senja / *particle / particle /* terhirup /

Matahari senja pun terhirup oleh hari-hari yang telah berlalu

Kata *suikomu* menurut kamus *Sanseidou Daijirin* edisi ketiga memiliki makna ‘menghirup sesuatu seperti gas, cairan dan lain sebagainya’ (気体・液体など振って中に入れる *kitai/ ekitai nado futte naka ni ireru*). Pada kalimat di atas kata *suikomu* dihubungkan dengan kata sebelumnya yakni kata *tasogare* atau ‘senja’. Kata *tasogare* pada kalimat di atas jika dilihat dari konteks lirik lagu merupakan

pengibaratan dari bayangan orang yang dicintainya. Sehingga kata *suikomu* dalam kalimat di atas mengalami perubahan makna menjadi ‘bayangan orang yang dicintainya berangsur-angsur hilang dalam ingatannya’

Kata *suikomu* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh anggota tubuh manusia namun pada kalimat di atas kata tersebut digunakan untuk benda tak bernyawa yang dalam hal ini yaitu kata *tasogare*. Sehingga kata *suikomu* di atas mengalami pengalihan atau pentransferan ekspresi dari anggota tubuh manusia kepada kata *tasogare*. Maka dapat ditarik kesimpulan kata *suikomu* pada kalimat di atas mengandung metafora antropomorfis.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data analisis verba pada lirik lagu dalam album *Best Selection Blanc* karya Aimer yang dilakukan pada bab sebelumnya maka peneliti menarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis tersebut peneliti menemukan sebanyak 35 data verba yang mengandung metafora, yakni terdapat 7 data yang mengandung metafora antropomorfis, 1 data yang mengandung metafora binatang, 20 data yang mengandung metafora dari konkret ke abstrak dan 7 data yang mengandung metafora sinaestetik pada 11 lirik lagu. Sedangkan 3 lirik lagu lainnya tidak mengandung metafora menurut penggolongan Ullmann karena pada ketiganya tidak terdapat perbedaan antara makna konseptual dengan makna kontekstual.
2. Pada lirik lagu dalam album tersebut menceritakan tentang perasaan atau emosi yang dialami oleh seseorang terhadap hubungannya dengan orang-orang terdekat seperti kesedihan, kesendirian, keterpurukan dan lain sebagainya. Adanya metafora yang terdapat dalam lirik lagu tersebut selain menampilkan unsur estetika di dalamnya, juga menggambarkan bagaimana emosi yang diekspresikan serta pesan mendalam yang ingin

disampaikan oleh penulis lagu dapat tersampaikan kepada orang-orang yang mendengarkan lagu tersebut.

5.2. Saran

Penelitian ini membahas tentang verba yang memiliki fungsi sintaksis sebagai predikat pada kalimat dalam lirik lagu. Dalam penelitian ini selain verba yang ditemukan mengandung metafora, terdapat juga kalimat dan unit leksikal lain yang mengandung metafora. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu bagaimana peranan metafora dalam unit leksikal yang lain seperti nomina yang berfungsi sebagai objek berikut dengan menggunakan teori penggolongan dan sumber data yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku :

- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Jazeri, Mohamad. 2012. *Semantik: Teori Memahami Makna Bahasa*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Machida, Ken dan Momiyama Yosuke. 1997. *Yoku Wakaru Gengogaku Nyumon*. Japan: Babel Press.
- Moelong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pusat bahasa. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salim, & Syahrums. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sumarsono. 2011. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutedi, Dedi. 2010. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Zaim. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.

Referensi Skripsi :

Baharuddin, Sofianti. (2017). *Metafora dalam Lirik Lagu Anggun C Sasmi*. (Skripsi Sarjana: dipublikasi). Universitas Hasanuddin, Makassar.

Maemunah, Nadia Nur. (2017). *Metafora Jepang dalam Iklan Majalah Very Edisi 9 September 2014*. (Skripsi Sarjana: dipublikasi). Universitas Diponegoro, Semarang.

Saifudin, Akhmad. (2012). *Metafora dalam Lirik Lagu Kokoro no Tomo Karya Itsuwa Mayumi*. (Skripsi Sarjana: tidak dipublikasi). Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.

Referensi Online :

Chaer, Abdul, & Muliastuti, Liliana. 2014 . *Modul 1: Makna dan Semantik*. Diakses dari <https://repository.ut.ac.id/4770/1/PBIN4215-M1.pdf> pada tanggal 3 Juli pukul 19.18 WIB.

Makna. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses dari <https://kbbi.web.id/makna> pada tanggal 1 April 2018 pukul 20.30 WIB.

Pragglejaz Group. 2007. *MIP: A Method for Identifying Metaphorically Used Words in Discourse*. Diakses dari www.lancaster.ac.uk/staff/eiaes/Pragglejaz_Group_2007.pdf pada tanggal 1 Juli pukul 13. 00 WIB.

Salman, Syukur. 2011. *Pengertian dan Sejarah Semantik*. Diakses dari https://www.kompasiana.com/www.msyukur.blogspot.com/pengertian-dan-sejarah-semantik_55097221a33311af4d2e39e3 pada tanggal 25 April 2018 pukul 8:47 WIB.

Sobar, Khaerul. ____ . *Lirik Lagu sebagai Genre Sastra*. Diakses dari <https://khaerulsoabar.wordpress.com/pengetahuan-umum/lirik-lagu-sebagai-genre-sastra/> pada tanggal 4 Februari 2018 pukul 16.52 WIB.

Sudaryat, Yayat. 2006. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA DAERAH/196302101987031-YAYAT_SUDARYAT/Makna%20dalam%20Wacana/MAKNA_DALAM_WACANA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196302101987031-YAYAT_SUDARYAT/Makna%20dalam%20Wacana/MAKNA_DALAM_WACANA.pdf) pada tanggal 22 Juli 2018 pukul 22.05.

Widawati, Colin Widi. 2010. *Ragam Makna: Makna Konstruksi, Makna Kontekstual dan Makna Konseptual*. Diakses dari <http://colinawati.blog.uns.ac.id/2010/05/10/12/> pada tanggal 17 Juli 2018 pukul 21.57 WIB.

